

**PEMBIASAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI OPENING PAGI DALAM
MEWUJUDKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SEKOLAH**
(Studi di Kelas VI Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung)

Nanang Abdul Haq
Email: nanang.a.haq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membuat manusia tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah). Berangkat dari masalah tersebut, perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter. Dan keteladanan berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan dan menyajikan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan. Dari alasan di atas, penting bagi peneliti untuk meneliti pembentukan karakter berbasis pembiasaan di Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang karena di sekolah ini telah terlihat keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Adapun tujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mengetahui, menjelaskan tujuan pembiasaan karakter peserta didik melalui Opening pagi di SD Alam Insan Cemerlang. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan disiplin melalui Opening Pagi. Ketiga, untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan disiplin melalui Opening Pagi Di SD Alam Insan Cemerlang. Yang keempat, untuk mengetahui pendukung dan penghambat pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Insan Cemerlang. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik analisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan karakter disiplin melalui Opening pagi di SD Alam Insan Cemerlang dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) berdo'a bersama di pagi hari, (2) literasi baca Al-Quran, (3) shalat Dhuha, (4) gearakan pungut sampah, (GPS) (5) kegiatan infak Jumat. Pelaksanaan karakter berbasis keteladanan terdiri dari: (1) melalui dorongan motivasi, (2) pemberian pemahaman, (3) pemberian nasehat, (4) pemberian sangsi, (5) menjadi teladan bagi peserta didik, (6) memberikan hadiah. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) nilai religius, (2) nilai kedisiplinan, (3) nilai akhlak. Faktor pendukung (1) pelayanan maksimal (2) Keteladanan Kepala sekolah dan guru (3) cukup prasarana (4) support dari orang tua (5) konsistensi program. Adapun penghambatnya (1) lingkungan keluarga (2) lingkungan masyarakat (3) peserta didik dan persepsi tentang budaya disiplin.

Kata Kunci: Pembiasaan, Karakter, Disiplin, Akhlakul Karimah

ABSTRACT

This research was conducted against the background of the negative influence of the current of globalization which makes humans characterless (good-weak, bad-strong, bad-weak characters). Departing from this problem, there needs to be habituation and example in shaping character. And exemplary plays a major role in realizing a moral revolution and spiritual character in the world of education and presenting all believing Muslims how to act and behave so as not to fall into negative actions that are very worrying. For the above reasons, researchers are interested in researching habituation-based character formation at the Alam Insan Cemerlang Elementary School because this school has seen its success in shaping the character of its students. The purpose of this study, first, is to find out, explain the purpose of characterizing students' character through Opening mornings at Alam Insan Cemerlang Elementary School. Second, to find out and explain the character formation of students based on discipline habituation through the Morning Opening. Third, to find out the success of character building based on habituation of discipline through the Morning Opening at the Alam Insan Cemerlang Elementary School. Fourth, to find out the supporters and obstacles to habituation of disciplined characters in SD Alam Insan Cemerlang. This research is a qualitative descriptive with a phenomenological approach, so in collecting data, the authors use observation techniques, in-depth interviews, documentation and data analysis techniques. The results showed that the formation of character based on habituation of disciplined character through opening morning at SD Alam Insan Cemerlang was carried out with various activities, namely: (1) praying together in the morning, (2) reading Al-Quran literacy, (3) praying Duha, (4) garbage collection activities, (GPS) (5) Friday donation activities. The implementation of exemplary-based character consists of: (1) through motivational encouragement, (2) providing understanding, (3) giving advice, (4) giving sanctions, (5) being an example for students, (6) giving gifts. The success of character building based on habituation and exemplary that can give birth to characters, such as: (1) religious values, (2) discipline values, (3) moral values. Supporting factors (1) maximum service (2) exemplary principals and teachers (3) adequate infrastructure (4) support from parents (5) program consistency. The obstacles are (1) the family environment (2) the community environment (3) students and perceptions of disciplined culture.

Key words: Habituation, Character, Discipline, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk membesarkan peserta didik baik pada aspek ilmu pengetahuan, kognitif, afektif, motorik, dan perkembangan kecerdasan lainnya. Sehingga dengan demikian, sangat penting adanya keberadaan lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana menurut Sauri (2019: 2), fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang lebih baik.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk memperoleh sikap dan watak yang luhur untuk memantapkan kepribadian peserta didik, sehingga nantinya dapat membangun peradaban yang lebih baik. Dimana pendidikan harus mampu melatih jiwa spiritual peserta didik, sehingga dalam setiap aspek kehidupannya akan selalu terwarnai dengan nilai-nilai religiusitas.

Sebagaimana disampaikan oleh Basri (2012: 16) pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual. Sebab, seperti yang diketahui bahwa kondisi masyarakat modern kini dihadapkan dengan berbagai perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih tetapi nyatanya tidak mampu mengangkat harkat dan martabat manusia malah semakin bobrok karena dampak negatif dari kecanggihan teknologi tersebut yang tidak mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Lembaga pendidikan yang muncul beragam bentuk dan model, baik yang dibangun oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Sebagaimana disampaikan oleh Basri (2012: 94), jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan yang dibangun baik oleh pemerintah maupun swasta berjenjang mulai dari tingkat dasar Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Usia Dini, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan gradasi terakhir adalah tingkat Perguruan Tinggi (PT) dan atau Universitas.

Lembaga pendidikan ini dibangun dan diselenggarakan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif, fisik, dan motoriknya. Tujuan akhir dari berbagai jenjang pendidikan ini tiada lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengisi pembangunan fisik, mental spiritual. Sauri, (2013: 22) menjelaskan bahwa tugas pokok manusia di alam raya yang ditunjukkan wahyu adalah tugas sebagai khalifah dan 'abdullah.

Khalifah adalah tugas untuk menjaga, memelihara, memakmurkan dan menjadi wakil Allah di muka bumi. Sebagaimana dikuatkan oleh Kesuma, dkk (2018: 6), pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual pilosofi pendidikan yang mampu membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan yang bertahan hidup. Sementara menurut Tafsir (2017: 76), tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai di sini tidaklah ada perbedaan antara seseorang dengan orang lain.

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan, tentunya memerlukan metode pembelajaran yang tepat atau yang efektif dan efesien. Termasuk dalam hal pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun diantara pelaksanaan pendidikan karakter yang disampaikan oleh E. Mulyasa (2013: 83), implementasi pendidikan karakter di sekolah harus diorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh teladan dan pembiasaan dari guru.

Berbagai metode tersebut, dalam penelitian ini menganggap bahwa metode pembiasaan mampu untuk mengoptimalkan tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam *Opening* Pagi. Karakter yang dihasilkan dari pembiasaan yang diterapkan,

diantaranya, disiplin, ketaatan dalam beribadah, tolong menolong dan kasih sayang kepada sesama, suka akan kebersihan dan hidup sederhana. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan yaitu kesadaran guru dalam mengajar yang tinggi, sarana prasarana yang memadai, dan program pembiasaan yang jelas dan terjadwal (Ngabdullah, 2008: 72).

Metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam (Ni'mah, 2009: 90).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Listyarti (2012: 13) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk terus mendorong perubahan serta pembaharuan individu dan sosial untuk mencapai mutu kehidupan yang lebih baik, dengan cara memaksimalkan kemerdekaan pribadi peserta didik, serta membela kondisi kemanusiaan dalam lingkup sosialnya. Di sisi lain, Syah (2017: 10) memberikan pengertian bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan salah satu tujuannya adalah untuk membangun karakter peserta didik.

Pengertian karakter menurut Hasanah (2009) merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Menurut Megawangi (2004:35), Wolfgang, *et.al.* (2006), dan Rawana, *et. al.* (2011: 76), pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, saat ini terdapat tujuh bentuk dekadensi moral generasi muda bangsa. Dekadensi tersebut setidaknya menggambarkan begitu rapuhnya karakter diri generasi muda Indonesia.

Pertama, penyalahgunaan narkoba. Ada 3,8, sampai 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dari pengguna narkoba ini 48% di antaranya adalah pecandu dan 52% sekadar coba-coba dan pemakai (BNN, 2012).

Kedua, pornografi, 64% pelajar dan mahasiswa belajar seks melalui film porno dan DVD bajakan. Akibatnya 39% responden dari usia 15-19 tahun dan 25% usia 20-25 tahun sudah pernah berhubungan seksual (KPAI, 2016).

Ketiga, seks bebas, 800 jenis video porno asli produksi dalam negeri, 90 % dari video tersebut diperankan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa (KPAI, 2016). Keempat, kasus aborsi, hampir 2,4 juta terjadi setiap tahunnya atau (700-800 ribu), dan pelakunya adalah kalangan remaja (Komnas HAM. 2016).

Kelima, prostitusi, 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, setengah dari pekerja seks tersebut berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.00 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun (KPAI, 2016).

Keenam, tawuran pelajar dan mahasiswa, pada tahun 2012 sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran, bahkan 12 kasus tersebut menyebabkan kematian, dan pada 2011 dari 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia (KPAI, 2016). Ketujuh, geng motor, judi taruhan geng motor berkisar 5 sampai 25 juta rupiah per sekali balapan liar, akibatnya sekitar 60 orang meninggal setiap tahunnya (KPAI, 2016).

Sebagaimana disampaikan Lickona (2014:72) karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan tiga komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan yang baik.

Pola pembentukan karakter pada setiap instansi pendidikan cukup bervariasi, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing instansi pendidikan tersebut, karena setiap instansi memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda. Salah satu instansi pendidikan yang menerapkan program penguatan pendidikan karakter adalah Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung.

Pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung memiliki empat kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan kontinyu. Kegiatan tersebut antara lain yaitu pembiasaan, pembudayaan, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berdampingan guna mencapai tujuan program penguatan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Maesaro (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>) hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5 yang berbunyi: (a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun sekolah (setelah lulus dari sekolah), Kesuma dkk, 2018: 8). Sesuai *Permendiknas No. 39 Tahun 2008*, pendidikan karakter adalah usaha mengembangkan potensi siswa secara optimal, terpadu yang meliputi bakat, minat, kreatifitas, dan memantapkan kepribadian siswa dan aktualisasi potensi siswa serta menyaiapkan siswa menjadi berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi untuk mewujudkan masyarakat madani)Wahyuniyanto, 2019:24).

Kegiatan pendidikan karakter difokuskan bertujuan untuk memperluas, meningkatkan, menginternalisasi aturan norma sosial baik peserta didik. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Untuk menciptakan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah, perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru guna mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya komunikasi

antara orang tua dan guru terutama untuk memastikan bahwa anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter (Mulyasa, 2013: 161).

Dengan adanya komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan sekolah akan memberikan penguatan dalam pertumbuhan karakter peserat didik. Namun pada umumnya, peningkatan kualitas sekolah hanya dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar saja, kurang memperhatikan pola kepemimpinan kepala sekolah dan tidak memperhatikan kultur sekolah.

Secara organisasi, kedudukan seorang kepala sekolah adalah sebagai pimpinan di sekolahnya, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur organisasinya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolahnya (Helmawati, 2014:17).

Seluruh proses kegiatan belajar mengajar pada satuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, sehat rohani dan jasmani, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup serta dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sauri, 2019: 66).

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Kepedulian itu seara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014: 2).

Sedangkan dalam Undang-Undang NO. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menegaskan bahwa, pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sauri (2019: 31) terdapatnya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara gradual, berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim memiliki daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral tidak bisa terpisahkan dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam hal implementasinya, pendidikan nasional dewasa ini terdapat adanya ketidaksinkronan antara cita-cita pendidikan nasional dengan kenyataan di lapangan yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi dan elit bangsa ini. Hal yang lebih mengkhawatir lagi adalah bahwa penyimpangan karakter bangsa tersebut cukup banyak yang telah terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan hal ini dilakukan oleh pelaku pendidikan. Diantara fenomena sebagaimana Sauri kemukakan (2019: 15), yang mengkhawatirkan tersebut antara lain bisa kita perhatikan dari berita yang dipublikasikan berbagai media, dan seringkali membuat kita miris mendengarnya, seperti halnya: perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, tawuran antar pelajar, remaja usia sekolah yang melakukan tindakan yang amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Hal ini sebagaimana disampaikan Mulyasa (2013: 4) kondisi peserta didik diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video-video porno, ketidakdisiplinan peserta didik kepada guru, kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin terbiasa. Orientasi pendidikan dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas baik dimensi fisik maupun kepribadian atau karakter, memerlukan pengelolaan yang baik, mulai dari program, visi-misi, dan pengembangan kurikulum. Menurut Mulyasa (2013:149),

Pendidikan dalam perspektif global memerlukan wawasan yang unggul yang harus dibarengi dengan reformasi berbagai aspek pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi” agar mampu mencetak kader-kader pembangunan yang cukup terampil, kreatif, serta penuh inovatif dalam bidangnya masing-masing. Sehingga guru sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan lainnya harus dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme-nya, karena akan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan berkualitas.

Dipandang dari perspektif psikologi perkembangan, usia sekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan selanjutnya. Pada masa ini, kondisi anak sangat peka untuk menerima rangsang dari luar (*esktternal stimulant*) yang sesuai tahap perkembangannya, begitu pula kemampuan anak akan berkembang optimal, sehingga rangsangan pada aspek keagamaan yang diberikan pada saat ini dengan tidak mengacuhkan tingkat perkembangannya, tentu akan sangat bermanfaat bagi kematangan anak dalam menerapkan nilai-nilai spiritual.

Darajat (1993: 48) menyampaikan bahwa pada dasarnya agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak atau belum pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak merasakan urgensi agama dalam kehidupannya.

Sauri (2019: 33), hakikat dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan merupakan upaya membantu anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani, maupun akal sehingga tergali kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu peran pendidik menjadi sangat penting bagi tumbuh kembang anak terutama pembentukan karakter.

Menurut Helmawati, lingkungan sekolah merupakan tempat yang membantu anak tumbuh kembang seluruh potensinya selain di dalam keluarga dan masyarakat. Pendidik di sekolah yang disebut ibu dan bapak guru membantu orangtua atas perkembangan pendidikan anak-anaknya. Walaupun tanggung jawab pendidikan di sekolah itu berada di tangan guru namun pada akhirnya tanggung jawab pendidikan berpulang kembali kepada orangtua (Helmawati, https://www.academia.edu/37688659/budaya_pembiasaan_dalam_membentuk_anak_berkarakter - ter, akses September 5 September 2020/19.45).

Dengan demikian, pendidikan nasional memberikan ruang kepada sekolah/madrasah sebagai institusi pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya budaya sosial yang melahirkan pendidikan karakter dan peradaban bangsa, yang berakhlak mulia, berilmu, memiliki kecapakan hidup termasuk juga kondusifitas pembentukan karakter itu sendiri.

Sebagaimana menurut Mulyasa (2013: 20), iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik. Karakter merupakan koherensi yang memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan karakter menurut Gunawan (2012: 4) perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat.

Berbicara tentang akhlak sebagaimana disampaikan oleh Sauri (2019: 150), akhlak menurut pemikir muslimin, menunjukkan kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan. Sikap spontanitas ini merupakan hasil rekonstruksi peserta didik melalui pembudayaan yang berkesinambungan baik yang dipengaruhi dari lingkungan luar sekolah maupun dari dalam sekolah.

Sauri menambahkan dalam jurnalnya, setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral (diakses pada Selasa, 06/Oktober/2020/15:37). Maka, sekolah berperan cukup penting dalam mewarnai perilaku yang baik sehingga dengan memberikan stimulan yang berkesinambungan dan intensitas yang cukup akan menginternalisasi dalam kepribadian peserta didik.

Standar normatif dalam ajaran Islam, adalah Al-Quran dan Al-Hadits, karena itu akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan contoh Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah pribadi yang ideal yang dimuliakan Allah dan sangat pantas bahkan harus kita teladani. Menurut Sauri akhlakul karimah merupakan sebuah tindakan dan perbuatan manusia yang terpuji dan mulia dalam menjalankan dan mengerjakan ajaran Islam secara *kaffah*, yaitu mengerjakan dan mengamalkan ajaran Islam yang mencerminkan niat, ucap,

pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam kehidupan, yang bertujuan untuk dapat menjadikan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar, yakni pembentukan jati diri sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius yang cerdas otaknya, terampil tangannya, dan lembut hatinya.

Adapun macam-macam akhlak menurut Sauri (2017:141): 1) Akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap manusia 3) Akhlak terhadap lingkungan hidup 4). Adapun turunan akhlak kepada sesama manusia yaitu: 1) Akhlak terhadap Rasulullah saw 2) Akhlak terhadap orang tua 3) Akhlak terhadap diri sendiri 4) Akhlak terhadap keluarga, karib 5) Akhlak terhadap tetangga 6) Akhlak terhadap masyarakat 7) Akhlak terhadap guru

Sekolah sebagai salah satu lembaga tripusat pendidikan memegang peranan cukup vital, bahkan sebagian para orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pembentukan karakter dan nilai-nilai yang baik kepada pihak sekolah. Pola pengelolaan pendidikan dan pembinaan di sekolah dilaksanakan dan diintegrasikan pada seluruh muatan pelajaran dan kegiatan, dan pada pengembangan kurikulum secara tertib dan sistemik sehingga pendidikan nilai sangat mungkin direncanakan, dilaksanakan, diorganisasikan dan dikontrol (Sauri, 2017: 172).

Menurut Mulyasa (2013:172), dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman dari, oleh, dan untuk peserta didik.

Pembentukan karakter (*character building*) melalui keteladanan dan pembiasaan disiplin perlu dikaji lebih secara intens. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dan kegiatan-kegiatan penunjang seperti pada *Opening* Pagi dapat mencerminkan kembali gambaran utuh manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter disiplin

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.

3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual berusaha untuk membangun kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menghasilkan budaya karakter manusiawi yang memahami dan sadar akan diri-sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Keteladanan dalam pembiasaan disiplin merupakan cara yang cukup berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral (akhlak), keagamaan, dan motivasi-motivasi sosial lainnya. Hal ini

terjadi karena pendidik merupakan figuritas terbaik dalam sudut pandang anak, yang tutur kata, sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan dicerna dan ditiru peserta didik.

Menurut Marimba (1980: 85) karena guru selalu menjadi sentral suri tauladan, terutama oleh peserta didik, maka sudah menjadi kewajiban guru agar dapat melayakkan dan menjadikan pribadinya sebagai teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diperankan oleh guru akan memunculkan gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Samani, Muchlas dan Hariyanto (2011: 105) yang dinyatakan sebagai berikut:

pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Dalam pembangunan pendidikan karakter sebaiknya mulai diterapkan di tingkat sekolah dasar mengingat usia sekolah dasar merupakan sebuah fondasi dalam pembentukan kepribadian siswa yang cukup penting dan sangat berpengaruh. Masa usia sekolah dasar merupakan masa-masa emas dalam pembangunan karakter yang lebih kuat sebagai bekal masa depan. Allah swt berfirman dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 5: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik bentuk yang sempurna, tetapi di dalam proses menuju kesempurnaannya masih membutuhkan berbagai penunjang dari luar. Oleh karena itu manusia masih memerlukan bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Sama sebagaimana halnya disampaikan Moh. Nuh, asupan pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi yang besar pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan atau sejenisnya, karena TK bukan merupakan sekolah tetapi taman bermain.

Pendidikan karakter di sekolah dasar mestinya diberikan porsi yang cukup besar melebihi porsi pendidikan yang berorientasi pada kognisi. Pada grade inilah masa-masa proses pembentukan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya. Semakin ke level atas, porsi pendidikan karakter semakin sedikit, sementara porsi kognisi semakin ditambah. Pada level perguruan tinggilah porsi kognisi diasah lebih tajam dan mendalam lagi.

Arief (2002: 110) menyampaikan dalam kaitannya dengan model pembelajaran dalam agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Diantara berbagai cara untuk

membangun dan menumbuhkembangkan karakter bangsa peserta didik yaitu melalui pembiasaan.

Ditinjau dari definisinya, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetition act*) dan sistematis. Hal ini tentu sejalan dengan teori belajar Skinner dalam Asbar (2015), perilaku dapat dibentuk (dan juga dihilangkan) sehingga (hampir) semua orang yang memperoleh latihan yang layak akan dapat memiliki perilaku tertentu yang diinginkan. Termasuk juga dalam pengkondisian, suatu respons sangat tergantung kepada penguatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan.

Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah menurut Mulyasa (2013: 26) adalah dengan menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Selanjutnya menurut Mulyasa (2013: 179) membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.
- b) Mempelajari pengalaman peserta didik secara langsung.
- c) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- d) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
- e) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan tidak terjadi banyak penyimpangan.
- f) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- g) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi .
- h) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai pemahaman guru, atau mengukur kemampuan peserta didik dari kemampuan gurunya.
- i) Membuat peraturan yang jelas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Membangun kedisiplinan dalam ruang lingkup pendidikan formal harus memperhatikan banyak aspek, baik lingkungan sekolah, perkembangan emosial peserta didik, dan ragam inovasi untuk membangkitkan semangat melaksanakan kedisiplinan dengan menghilangkan kesan kekerasan, pemaksaan, dan tidak konsisten. Jika semangat kedisiplinan sudah dilakukan oleh peserta didik dengan alami, nyaman, dan edukatif, maka akan sangat mudah untuk diterapkan dalam situasi waktu, dan tempat.

Membangun kesadaran untuk sikap berdisiplin membutuhkan waktu yang tidak sebentar, begitu sosialisasi kedisiplinan disampaikan, belum tentu seketika itu juga bisa dilaksanakan. Menumbuhkan kedisiplinan harus disampaikan secara gradasi perlahan namun punya tujuan yang pasti. Pembiasaan disiplin melalui

kegiatan *Opening* Pagi di Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang merupakan salah satu inovasi cukup efektif agar peserta didik bisa menginternalisasikan sikap disiplin dalam kehidupan pribadinya, sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2013:166), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan.

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan, maka akan memberikan pengaruh kuat dalam memori dan menimbulkan sikap reflek dan spontan meskipun tanpa adanya instruksi, disamping dijadikan sebagai sumber pengalaman belajar, pembiasaan juga merupakan bentuk pengamalan dari pengalaman. Pendorong atau stimulus untuk membangkitkan sikap disiplin sangat menentukan terjadinya sikap disiplin. Pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik akan lebih lama bertahan dibandingkan dengan budaya instan. Budaya instan lebih bersifat intruksional dan lebih bersifat pemaksaan, tidak alami, hal demikian hanya akan membuat peserta tidak simpatik terhadap bentuk intruksi yang diberikan. Pembiasaan itu walaupun dengan materi sederhana atau volume minimal karena menggunakan rentang waktu yang lama akan mempercepat perubahan perilaku.

Waktu pelaksanaan pembiasaan di Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang pada *opening* (kegiatan pembuka) pagi hari. Pagi hari merupakan momentum yang tepat untuk menyisipkan nilai dan karakter kepada peserta didik, dimensi waktu pagi, dirasa cukup tepat untuk digunakan, sebelum pelaksanaan kegiatan belajar. Kegiatan pembiasaan karakter kedisiplinan lebih kepada pembiasaan yang bersifat afektif.

Ragam kegiatan pembiasaan karakter kedisiplinan yang biasa dilaksanakan adalah, shalat dhuha, literasi Al-Quran, pengulangan dan menambah hafalan Al-Quran, dan mendengarkan *taushiyah* (ceramah singkat) untuk memberikan nutrisi spiritual peserta didik. Program ini dilaksanakan di bawah kordinator bagian kesiswaan. Dengan sinergitas dan mengintegrasikan kegiatan pada *opening* pagi ini bertujuan untuk membangun kesadaran disiplin guna meraih akhlakul karimah.

Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang merupakan salah satu sekolah *full day* yang menjadi tumpuan masyarakat dalam membina dan mengelola peserta didik. Sekolah ini mempunyai moto bersahabat dengan Al-Quran dan alam. Sudah barang tentu sekolah yang pengelolaanya oleh pihak swasta harus banyak melakukan banyak inovasi dalam program dengan harapan agar kebutuhan masyarakat akan pendidikan terpadu mampu terjawab dengan hadirnya sekolah ini.

Menurut Chatib (2014: 118) kebiasaan merupakan unsur penting yang harus dipupuk dalam diri orang tua agar orangtua selalu memandang kemampuan anak-anaknya meskipun sekecil debu. Kebiasaan yang dimaksud adalah konsistensi dalam memandang kemampuan anak. Sejalan dengan Burghardt dalam Syah (2017: 116) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Hasil dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah nantinya dapat diterapkan di rumah dan dimanapun agar pembiasaan sama berjalan seiring, seimbang dan

konsisten sesuai dengan yang telah diterapkan di sekolah. Selain itu, untuk menyoroti pentingnya pendidikan moral di sektor lembaga pendidikan tingkat dasar, setiap sekolah tingkat dasar harus mengambil peran aktif dalam mengajarkan dan mendidik aspek moral.

Tentunya, hal tersebut dapat dicapai diantaranya dengan dua cara. Pertama, ketika merancang kurikulum, dipersiapkan kesempatan bagi para guru untuk memasukkan dan mengelola metode pengajaran-pengajaran moral mereka sendiri secara inovatif. Kedua, guru harus mampu mendiskusikan dengan orangtua

jenis penilaian yang dikirimkan kepada anak-anak, karena hanya dengan dukungan orangtua dan pemangku kepentingan lainnya bahwa pemahaman dan kesadaran pendidikan moral di sektor prasekolah akan tumbuh serta berkembang.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah (akhlak yang baik) yaitu dengan pembiasaan disiplin yang konsisten dan berkesinambungan dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari awal masuk kelas, keluar kelas, mentaati seluruh peraturan, juga disiplin dalam hal belajar. Diharapkan dengan banyak program yang disajikan kepada peserta didik akan lebih menstimulan dan memotivasi peserta didik untuk bersikap disiplin.

Dengan pembiasaan dan pelaksanaan yang konsisten, secara gradual lambat laun karakter disiplin akan melekat pada diri peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2013: 167), bahwa pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang merupakan salah satu lembaga Pendidikan tingkat dasar yang menerapkan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral dalam pembelajarannya di sekolah. Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang berlokasi di Kabupaten Bandung. Lokasi sekolah ini cukup strategis, letaknya berada di pinggiran kota kabupaten yang membuat sekolah ini cukup sejuk dan nyaman karena banyaknya pepohonan dan masih ada persawahan disekitar sekolah sehingga menjadikan suasana belajar yang masih sejuk dan asri.

Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang cukup banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk belajar dalam membekali pengetahuan umum, agama, dan mencintai alam. Selain membekali peserta didik dengan muatan-muatan pengetahuan umum dan kealaman, di Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang ini juga menerapkan pembiasaan karakter pada *Opening Pagi* yang dilaksanakan setiap pagi menjelang masuk kelas untuk pembelajaran inti.

Dengan adanya pelaksanaan pembiasaan pada pagi hari, merupakan cara yang unik di dalam menerapkan nilai-nilai tertentu, terutama dalam hal menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan untuk membangun peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Pembiasaan *Opening Pagi* ini tidak hanya melibatkan seluruh peserta didik, akan tetapi guru juga ikut berperan dan memberikan keteladanan dalam mengkondisikan kegiatan ini.

Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang merupakan sekolah dasar yang bernuansa adiwiyata dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Melihat banyak sekali Sekolah swasta terutama yang berbasis keagamaan di sekitar Kabupaten Bandung

khususnya di Kecamatan Katapang. Akan tetapi kekhasan dalam pembiasaan pada pagi hari memiliki keunikan dan budaya tersendiri.

Sehingga sekolah tersebut tidak hanya cerdas secara kognisi namun juga memiliki kecerdasan karakter. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang memberikan alternatif pendidikan untuk anak usia tingkat dasar yang komprehensif pada keislaman, kealaman, dan pendidikan karakter. Lembaga ini memiliki moto "*Mencintai Al-Quran dan Alam*".

Salah satu pintu untuk menciptakan peserta didik lebih disiplin, Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang membuat formulasi, sebelum siswa masuk kegiatan belajar dengan efektif, mereka diwajibkan mengikuti pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap pagi. Berbagai kegiatan pada pembiasaan tersebut dijadwalkan secara dinamis untuk menghindari rasa jenuh akibat pembiasaan yang monoton.

Dengan adanya kegiatan khas yang berbeda dari Sekolah Dasar (SD) yang lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembiasaan disiplin dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan akhlakul karimah usia dini pada kelas VI di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak pada lembaga tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembiasaan disiplin dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan karakter anak usia dini khususnya anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang.

B. KAJIAN TEORETIS

A. Pendidikan Pembiasaan

1. Pengertian Pendidikan Pembiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itulah mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun, dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun (Lickona, 2014: 88).

Menurut Lickona bahwa moral akan tumbuh dan terbentuk dengan adanya kebiasaan. Begitu pula kebiasaan akan muncul dengan adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara proses yang latihan yang dilakukan. Dengan adanya kebiasaan yang dilakukan merupakan pendidikan moral yang tujuannya mencapai peserta didik yang bermoral atau *berakhlakul karimah*. Indikator moral yang baik akan dapat berupa menolong orang lain, berkata jujur, bersikap santun, dan memiliki sikap adil. Dengan kebiasaan baik yang dilakukan akan senantiasa ada meskipun dalam keadaan sulit.

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh dan shalihah, taat pada orang tua dan agamanya. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi. Teori tersebut menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya (Syah, 2017: 45).

Menurut Arief (2002: 111), potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi fitrah atau pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik.

Pengarahannya orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Arti pembiasaan secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “biasa” berarti; (1) Lazim atau umum, (2) Seperti sedia kala, (3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an, menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya metode pengajaran Pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak, tentunya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur, ritmis dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya (Ramli, diakses dari uragan berdesablogspot, 16 September 2020, 23:21).

Pengertian metode pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli Pendidikan, diantaranya:

a) Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Ahmad Syakur (1992: 60), metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.

b) Menurut Ramayulis (2005: 10), metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.

c) Menurut Arif (2002: 110), metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

d) Metodologi pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kotinyu setiap hari (Saifuddin, 1999: 125).

e) E. Mulyasa (2011: 166), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan menurut Hery (1999: 184) merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Menurut Zein (1995: 224), orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan. Pada metode pembiasaan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan.

Hal senada sebagaimana menurut Armai (2002: 225), kebiasaan itu akan membangkitkan dan menimbulkan kemudahan, keentengan. Metode pembiasaan

ini merupakan bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat dan karakter baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka, anak-anak belum mengerti dan memahami tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula, anak-anak belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka akan begitu cepat melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka memerlukan pembiasaan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan dalam pelaksanaan ibadah baik *mahdoh* maupun *ghairo mahdoh*.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Allah swt dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan atau *incalcution* dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Mudjito, 2007: 20).

Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepada mereka akan begitu saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dan aturan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya dengan baik.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu sikap pembiasaan untuk melakukan yang baik, sehingga diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat buruk. Demikian pula dengan pendidikan agama, pada usia yang sangat dini, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdaannya (Darajat, 2005: 74).

Dalam ajaran Islam pendidikan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan, Quthb (1993: 363), Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya (Ulwan, 992: 65).

Mendidik dan membiasakan anak sejak usia dini berpeluang besar untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat berpotensi sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu (Mursy, 200:140).

Dengan demikian, seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap konstan sampai hari tua. Untuk mengubahnya, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan tidak baik yang menetap terus menerus. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), dan persiapan menuju tingkat kedewasaan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya secara konsisten.

2. Jenis-jenis Pembiasaan

Menurut Ramayulis (1994: 185) pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, membantu teman, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, peduli sesama, dan sebagainya.

2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, shalat dhuha, membaca Al-Quran, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "*basmalah*" dan "*hamdalah*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

3) Pembiasaan dalam aspek keyakinan (keimanan), berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan lingkungan sekitar berupa alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan bertransformasi secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan (*to inculcate the habit*) kebiasaan itu sulit dan kadang-

kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dimaksimalkan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Wahyunianto, bahwa kegiatan pengembangan diri dan pendidikan karakter atau pembiasaan diri di sekolah dituangkan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan diintegrasikan pula dalam kegiatan-kegiatan intra maupun ekstra kurikuler sekolah yang resmi dan lazim dilaksanakan di sekolah (2019: 65).

Menurut Sahlan (2010: 122), dalam menanamkan nilai-nilai di sekolah yang bernilai nilai religius meliputi:

a) Penciptaan suasana religius

Merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan cara: Proses Terbentuknya nilai (a1) Kepemimpinan, (2) Skenario penciptaan suasana religius, (3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) Dukungan warga masyarakat.

b) Internalisasi nilai Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Contoh keteladanan yang dapat diterapkan adalah: (1) Berakhlak yang baik, (2) Menghormati yang lebih tua, (3) mengucapkan kata-kata yang baik, (4) memakai busana muslimah, (5) menyapa dan mengucapkan salam.

d) Pembiasaan Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka. Pembiasaan yang biasa diterapkan adalah: (1) Menyapa, (2) Mengucapkan salam dan senyum, (3) Shalat berjamaah, (4) Puasa senin-kamis, (5) Khatmu Al-Qur'an, (f) Shalat dhuha, dan lain-lain.

e) Pembudayaan Pembudayaan yang dapat dilakukan adalah: (1) Menyapa, (2) Mengucapkan salam dan senyum, (3) Berjabat tangan, (4) Shalat jamaah, (5) Puasa senin-kamis, (6) Shalat Dhuha, dan lain-lain.

Wujud pembiasaan agama Islam dalam kehidupan sekolah yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dalam pembiasaan agama di sekolah diharapkan dapat menyatu dengan jiwa dan perilaku peserta didik sehingga dalam lingkungan sekolah/madrasah dan dalam lingkungan masyarakat selalu berperilaku baik. Wujudnya dapat berbentuk seperti pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat jamaah di masjid sekolah, istighasah, mengadakan perayaan hari besar Islam dan sebagainya.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi

lain dari suatu perasaan ke perasaan lain. Menurut Quthb (1993: 367), adapun langkah-langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak, dicontohkan oleh Rasulullah sebagai berikut:

a) Rasulullah SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka *"Laa ilaaha illallah"*. Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW. Bersabda: *"Dari Hakim dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah. (H.R. Abu Daud)"*

Hadits ini menunjukkan dari sisi teoretis, adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk meyakini dan mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti memperhatikan benda-benda sekitar; gunung, bunga, langit, bumi, lautan, hewan dan lain sebagainya, agar dalam akal dan pikirannya tertanam kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah Swt.

Semua yang ada di langit dan di bumi karena diciptakan Allah Swt, sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan sumber, pengalaman, dan dalil yang kuat.

b) Rasulullah Saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka ibadah. Sabda Nabi: *"Dari Abdul Malik ibnu ar-Rabi' sibrab ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Apabila anak telah dapat membedakan mana tangan kanan dan tangan kiri, maka perintahkanlah dia shalat"* (H.R. Abu Dawud)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan, dari segi praktis, yaitu mengajarkan kepada anak hukum shalat, jumlah rekaatnya, dan urutan tata-caranya. Kemudian membiasakan untuk membimbing mereka dengan penuh kasih-sayang, kesabaran, dan telaten seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.

c) Rasulullah Saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah Saw. bersabda: *"Dari Ibnu Jarir Mundir dan Abbas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dan perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan perintah-perintah Allah dan jauhi larangan-larangan-Nya, karena hal itu merupakan perisai bagi kalian dan bagi mereka dari api neraka."*

Hadist di atas menyatakan bahwa, secara praktis, yaitu agar membimbing dan melatih anak mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu dilarang Allah (haram), bahwa perbuatan itu boleh (halal), makruh dan lain sebagainya.

Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan itu halal. Begitulah seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaan yang terinternalisasi pada pribadi anak.

Dengan demikian, dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar anak memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik sudah seharusnya

memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik disertai dengan memberikan arahan-arahan, dan peringatan. Di waktu yang lain, pendidik juga boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan yang signifikan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari pembiasaan ini, mereka akan menjadi orang berkembang dalam berbagai aspek, kematangan berfikir dan bersikap *istiqomah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam, dalam praktek mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang bervariasi.

Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang lurus, dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji yang dapat ditiru dan ditularkan oleh orang lain.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa Yunani "*kharakter*", "*kharassein*", *kharax*", pada bahasa Inggris "*character*" adalah "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat pada, (Majid dan Dian, 2012: 11) dan "*to mark*" menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku (Hamid dan Saebani, 2013: 30).

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Isna, 2011: 19).

Dirjen Pendidikan Agama Islam kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya. (E. Mulyasa, 2011: 4).

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Menurut Fuad Wahhab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus karakter (*character*) dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhsiyah* atau personality (Hamid dan Saebani, 2013: 30).

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan (Lickona, 2014: 72).

Menurut Lickona karakter dapat tercapai dengan adanya proses pengetahuan, artinya ilmu pengetahuan tentang moral dapat menjadi modal peserta didik memiliki karakter (*akhlakul karimah*). Karakter dapat tumbuh dengan adanya keinginan atau motivasi yang timbul dari peserta didik.

Menurutnya bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang baik (*good man*), atau manusia beradab (*insan adabi*). Sedangkan proses pendidikan yang utama adalah proses penanaman adab ke dalam diri manusia, sebagai manusia (Husaini, 2018: 6).

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot-otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan seringnya praktik-praktik latihan yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan (Q. Anees, 2008: 92).

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi memerlukan proses, contoh keteladanan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan bertumbuhkembang maupun lingkungan masyarakat.

Lickona (1991: 72) menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).

Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Pada prinsipnya, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu disertakan adanya kecerdasan emosional dan tindakan sikap tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin dan nampak pada tingkah lakunya.

Pada tataran praktis, sebelum anak mampu mengimplementasikan karakter pada kehidupannya, terlebih dahulu memberikan edukasi yang utuh pengertian dan pemahaman tentang karakter yang baik. Selanjutnya memberikan pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai (*how to feel and love*) kebaikan, sehingga anak akan selalu terbiasa berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa, maka tindakan tersebut mudah secara otomatis dilakukan dan bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut pakar pendidikan, Megawangi (2009: 23) sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan.

Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang tepat maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat hewani, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti edukasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas. Hamidz (2007: 25).

Ki Hajar Dewantara (Zubaidi, 2014: 11) juga menyatakan hal yang sama, bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Penampakan atau aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan yang kuat antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri fitrahnya atau kemanusiaannya. Dengan pendidikan yang intensif akan menghasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku terpuji atau (*mahmudah*) bukan yang buruk (*madzmumah*). Ketika berbangsa dan bernegara, karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilang pula generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Koesoema (Zubaedi, 2012: 19) menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh dan tetap. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terpenting dalam mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai bagian dari warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan cara-cara yang tepat, seperti cara guru berbicara ketika menyampaikan materi.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Bahri (2000: 13), tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar (*fundamental*). Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.

Menurut Darajat (1994: 8), keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup anak. Hal ini karena keimanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin. Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan dasar (*fitrah insani*) dan kemampuan ajarnya.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniyah, jasmaniah baik motorik halus maupun kasar. Sehingga dengan demikian proses pendidikan bertujuan untuk membangun keseluruhan aspek manusia secara holistik.

Sementara itu, Majid (2011:30) menegaskan bahwa tujuan dasar pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw. juga menyampaikan dengan tegas bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Selanjutnya ribuan tahun setelah itu rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah seupa, yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyampaikan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.

Menurut *Indonesia Heritage Foundation* dalam Kesuma, et.al (2018: 4), nilai-nilai yang perlu ditanamkan sedikitnya ada sembilan dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah sebagai berikut:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Kejujuran/amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, hoesty*)
- 4) Dermawan, gotong royong, dan suka menolong (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, detrmination, enthusiasm*)
- 6) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 7) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 8) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011: 7), yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu nilai Pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang
- b. memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
- c. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- d. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Kesuma, et al. (2018: 7) secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

- a) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

- b) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat,

pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

c) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang ajeg, kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Menurut Prasetyo dan Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Asmani, 2012: 47), pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Munculnya perhatian maksimal program pendidikan karakter di Indonesia sangat menentukan dalam tumbuh kembangnya pola dan karakter peserta didik, sebab pada usia inilah masa-masa dimana peserta didik dipersiapkan menjadi insan yang mampu menjawab perihal dinamika kehidupannya nanti (Suprpto, 2019: 6).

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai kelebihan bakat pada potensi akademik semata.

Hal ini terlihat pada kualitas mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan dari pada sekedar kemampuan kognisi. Hampir setiap tahun banyak lulusan sekolah yang hanya pandai menjawab soal dan berotak cerdas, namun dalam hal mentalnya urakan, lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan dari aspek kognitif semata.

Apabila kita memperhatikan definisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah salah satu proses mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, arif, luwes, sopan, dan berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri seseorang sebenarnya. Karakter akan menjadi refleksi

identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Menurut Syarbini (2012: 20), banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu kesalahan fatal pada proses pendidikan yaitu pendidikan tanpa karakter (*education without character*). Tidak ketinggalan, Theodore Roosevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya atau intelektualitasnya, dan bukan pada moralnya, maka hal demikian sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat (*society threatening*).

C. Pendidikan Disiplin

1. Pengertian Pendidikan Disiplin

Menurut Rahimsyah (2010: 124), disiplin dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, diartikan “Tata tertib” sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan “Tata tertib” (di sekolah, kemiliteran), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (diakses dari https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/discipline_1, 18/3/2020/15:23)

Menurut Rochman dan Warsidi (2011: 9) makna dasar disiplin adalah tertib. Dalam pengertian luas, disiplin sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Prijodarminto (1992:23) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan atas dasar kesadaran diri.

Sedangkan menurut Sauri (2019: 14), konsep karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi yang ditandai dengan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat

salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, uket/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, terbuka, dan tertib.

Menurut Djamarah (2008: 17), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib ini bukan buatan hewan, melainkan manusia sebagai pembuat dan pelaku disiplin. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Seperti yang dikemukakan oleh Rasdiyanah (1995: 28) yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang disiplin tersebut. Menurutnya, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban yang berdasarkan pada acuan nilai moral, Marjiyanti (2013: 19).

Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggungjawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi. Disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain, dan kewenangan sah guru; tanggungjawab siswa atas perilaku mereka sendiri; dan tanggungjawab mereka terhadap komunitas moral kelas (Lickona, 2014: 148).

Menurut Lickona dengan perilaku disiplin akan melahirkan peserta didik yang memiliki tanggungjawab dalam situasi apapun; tanggungjawab moral terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Ketiga teori yang disampaikan oleh Lickona di atas berkaitan penanaman karakter dapat dilakukan melalui *Opening Pagi*. Hal demikian, sebagai upaya SD Alam Insan Cemerlang dalam upaya mewujudkan peserta didik *berakhlakul karimah*.

Dikaitkan dengan pembiasaan karakter melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan akhlakul karimah di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang, ketiga teori yang disampaikan oleh Lickona erat hubungannya dalam mewujudkan peserta didik memiliki *akhlakul karimah*.

Adab sebagai tindakan yang benar yang bersemi dari disiplin yang dibangun di atas ilmu dan bersumberkan hikmah (Husaini, 2018: 5).

Al-Attas, (dalam Husaini, 2018: 7) bahwa seorang pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan tidak pula pekerja yang baik. Sebaliknya tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik melalui penanaman adab. Teori yang disampaikan oleh para apakar di atas saling memiliki keterkaitan dan saling menguatkan dalam masalah pendidikan peserta didik khususnya dalam proses pembiasaan karakter disiplin peserta untuk mewujudkan *akhlakul karimah*.

2. Jenis-jenis Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Disiplin Preventif

Preventif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong (*to push*) para siswa agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan- penyelewengan dapat dicegah. Sasaran utamanya adalah untuk mendorong disiplin diri siswa. Dengan cara ini siswa menjaga kedisiplinan diri mereka bukan atas dasar suatu paksaan.

2) Disiplin Korektif

Korektif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Kegiatan korektif sering dalam suatu bentuk sanksi atau hukuman dan disebut tindakan kedisiplinan. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan menilai, bukan tindakan negatif yang bersifat menjatuhkan. Secara umum tindakan pendisiplinan adalah sebagai berikut: (1) untuk memperbaiki pelanggaran, (2) untuk menghalangi siswa lain melakukan pelanggaran serupa, dan (3) untuk menjaga berbagai standar agar tetap konsisten dan efektif.

3) Disiplin Progresif

Progresif adalah suatu kegiatan yang memberikan hukuman-hukuman lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berulang. Tujuannya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat.

Sementara menurut Helmawati (2017: 91) beberapa pembiasaan karakter praktis yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

1) Biasakan Senyum, Salam, dan Sapa, 2) Biasakan saling menghormati, menghargai, dan menyayangi, 3) Biasakan Mentaati Tata Tertib (Aturan), 4) Biasakan Konsentrasi Saat Belajar, 5) Biasakan Bertanggung Jawab, 6) Biasakan Giat Belajar (Menuntut Ilmu/Membaca), 7) Biasakan Jujur, 8) Biasakan Menjaga Kebersihan dan Kerapian, 9) Biasakan Rendah Hati dan Selalu Bersyukur

Selain itu, pembiasaan karakter beriman dan bertakwa banyak dilaksanakan di sekolah dalam bentuk program atau kegiatan rutin (pembudayaan) di sekolah. Berdasarkan hasil seminar dan diskusi, fakta di lapangan dibuat program keagamaan, untuk membudayakan karakter beriman dan bertakwa seperti: shalat Dhuha dan berjamaah Dzuhur, baca ayat al-Qur'an sebelum belajar, infak atau sedekah, shaum Senin-Kamis, menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar keagamaan, berkata dan berperilaku baik.

Program kantin kejujuran dan program lainnya juga telah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk pembinaan akhla mulia. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian pembentukan karakter dengan menunjukkan pembiasaan nilai-nilai Islami di sekolah berupa: berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan; membaca Al-Qur'an dengan baik; menghafal surah pendek pilihan dengan baik; berwudhlu dengan tertib; shalat dengan tertib; melaksanakan puasa dengan baik; terbiasa berzakat dan berinfaq; mengikuti PHBI dengan baik; mengikuti perlombaan PAI; membaca buku.

Apabila kondisi ini terwujud dengan baik, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil maksimal. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin

itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar merujuk pada alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang dan nyaman untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, kesemrawutan, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu proses pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terhambat. Dalam hal ini, implementasi dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin secara ketat, siswa mampu belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan dan kenyamanan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang kondusif, giat, teratur, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul.

Pada situasi seperti itu berpotensi untuk membangkitkan kompetisi yang sehat positif diantara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

C. METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan "pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjumlahan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sebagaimana disampaikan oleh Riyanto (2002: 12), bahwa terdapat beberapa pola-pola penelitian deskriptif, antara lain: penelitian etnografi, survey, studi kasus, penelitian analisis dokumen, studi waktu atau gerak, penelitian tindak lanjut, dan fenomenologi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Arifin, 2014: 151).

Peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan karakter disiplin. Dengan penelitian kualitatif ini penulis mengumpulkan data-data terkait tentang "Pembiasaan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung."

D. PEMBAHASAN

Pembiasaan peserta didik melalui *Opening Pagi* berdasarkan temuan khusus penelitian diarahkan pada upaya mengungkap hasil temuan penelitian di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung yang berkaitan dengan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah, pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah, hasil pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah, dan pendukung dan pendukung pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah di SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung.

1. Tujuan Pembiasaan Karakter Disiplin

Setiap lembaga memiliki tujuan dalam menyelenggarakan pendidikan baik pendidikan dalam membangun kognisi maupun dalam pembinaan karakter. Tujuan pendidikan karakter sebagaimana disampaikan Helmawati (2014: 159), bahwa tujuan pendidikan tentu tertuang dalam ideologi negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang dirumuskan dalam UUSPN.

Selain itu, karena di Indonesia masyarakatnya mayoritas beragama Islam yang berpedoman pada al-Quran dan As-Sunnah, ditemukan juga rumusan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana pada hasil observasi tujuan pembiasaan karakter disiplin yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah terdapat dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang adalah mendidik anak muslim menjadi manusia cerdas, aktif, dan berkepribadian Islam.

Demikian juga terdapat dalam visi Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang, yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam unggulan yang membentuk karakter dan kepribadian Islam. Diantara tujuan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* diantaranya yaitu: 1) Kepatuhan terhadap peraturan, 2) kepatuhan terhadap lingkungan sekitar 3) Kepatuhan terhadap proses pembelajaran, 4) kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, dan 5) menumbuhkan sikap konsistensi. Kelima tujuan tersebut merupakan hal yang pokok dalam mendesain pendidikan. Diantara kelima tujuan pembiasaan karakter disiplin di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang adalah:

a. Kepatuhan terhadap peraturan

Dengan pembiasaan disiplin yang intensif akan berdampak pada kepribadian siswa itu sendiri. Siswa yang terbiasa disiplin dengan peraturan yang sudah menjadi kesepakatan di SD Alam Insan Cemerlang akan semakin patuh terhadap peraturan yang ada. Tujuan pembiasaan disiplin pada *Opening Pagi* diantaranya adalah terciptanya kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang ada.

Peraturan yang dibuat Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang merupakan seperangkat alat untuk memberikan rambu-rambu kepada peserta didik hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Peraturan yang dibuat untuk memastikan bahwa setiap peserta didik bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di SD Alam Insan Cemerlang demi kemaslahatan kepribadian peserta didik dan keter selenggaraannya seluruh kegiatan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang.

Sesuai dengan pengamatan penulis, dengan adanya pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening pagi*, peserta didik termotivasi untuk selalu mematuhi peraturan sekolah. Diantara peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik adalah

mulai dari tata tertib kedisiplinan berpakaian, ketepatan waktu masuk sekolah jam tujuh, kepatuhan untuk tidak melanggar peraturan.

b. Kepatuhan terhadap lingkungan sekitar

SD Alam Insan Cemerlang yang bermotokan “bersahabat dengan al-Quran dan Alam”, memiliki target tersendiri agar peserta didik selain mencintai al-Quran, juga bisa mencintai lingkungan sekitar. Dengan kegiatan pembiasaan karakter disiplin, peserta didik patuh dan disiplin terhadap lingkungan sekitar. Patuh terhadap lingkungan sekitar adalah sikap memperlakukan alam dengan merawat, memelihara, dan kebersihan dengan penuh tanggungjawab tanpa harus disuruh.

Kepatuhan terhadap lingkungan sekitar artinya juga peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Jika peserta didik melihat sampah berserakan baik itu di lingkungan sekolah, di rumah, ataupun tempat dimana saja mereka tinggal, mereka dengan reflek dan penuh kesadaran memungut sampah yang ada dan menyimpan pada tempatnya. Menyiram dan merawat tanaman tanpa harus disuruh merupakan tujuan pembiasaan karakter disiplin yang ada di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang.

Selain kepatuhan terhadap ekosistem sekitar, peserta didik juga harus peka dan peduli terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Komposisi alam sekitar tidak hanya berupa lingkungan biotik berupa tumbuhan dan abiotik berupa benda-benda mati disekitarnya, akan tetapi juga meliputi kehidupan sosial manusia.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan karakter disiplin, peserta didik juga patuh dan peduli terhadap peraturan dan norma yang ada di masyarakat juga peduli terhadap sesama, khususnya mereka yang sedang membutuhkan. Kepedulian terhadap sesama tidak hanya pada saat terjadi pada peristiwa tertentu, akan tetapi juga mereka kepedulian itu tumbuh dengan sendirinya dan spontan. Menurut pengamatan penulis, saling berbagi makanan antar peserta didik, atau saling meminjam barang merupakan bagian dari tujuan pembiasaan karakter disiplin.

c. Kepatuhan terhadap proses pembelajaran

Kefokusan terhadap proses pembelajaran merupakan target utama Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang. Dengan adanya kefokuskan dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakan, maka hasilnya pun dapat diperoleh secara maksimal. Peserta didik yang memiliki kepatuhan terhadap proses pembelajaran sudah dipastikan mereka adalah yang memiliki kedisiplinan baik pada seluruh kegiatan yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang. Masuk kelas tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, memakai atribut yang diatur oleh lembaga, dan mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh sekolah merupakan indikator kepatuhan pada proses pembelajaran.

Dengan demikian, harapan sekolah menjadi sekolah yang unggul dan handal dalam mencetak generasi berakhlak quran, berprestasi, dan mencintai alam guna mewujudkan generasi Islam yang cemerlang dapat terwujud dengan sempurna. Insan-insan cemerlang bisa dicapai jika kepatuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

d. Kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan

Kepatuhan peserta didik terhadap kegiatan keagamaan bisa dilihat dari seberapa siap dan disiplinnya peserta didik pada kegiatan shalat Dhuha berjamaah, shalat Dhuhur berjamaah, dan kegiatan literasi baca al-Quran. Jika mereka mengikuti kegiatan sepenuhnya dengan penuh kesadaran tanpa keterpaksaan atas inisiatif pribadi dengan penuh tanggungjawab, maka itulah harapan dan tujuan dari

pembiasaan karakter disiplin yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang.

Selain kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, mereka juga bisa mengaplikasikan yang menjadi kebiasaan di sekolah diterapkan di rumah masing-masing atau dimanapun mereka berada kelak. Kepatuhan terhadap keberagaman ini diantaranya, peserta didik langsung merespon bersiap-siap ke mesjid jika adzan sudah berkumandang. Mengaji di rumah sudah menjadi kebutuhan bukan dipaksa dan diperintah oleh orang tua. Pelaksanaan shalat Dhuha di rumah minimal sekali dalam seminggu bisa dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Dengan adanya pembiasaan karakter disiplin harapannya agar peserta didik mampu mendisiplinkan diri dan patuh terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan

e. Menumbuhkan sikap konsistensi

Dengan adanya pembiasaan karakter disiplin peserta didik bisa konsisten dengan apa yang menjadi kebiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah. Seluruh pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang, tetap dan terjadwal akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pribadi peserta didik.

Lambat-laun peserta didik akan mengikuti dan terbiasa dengan peraturan, kebijakan, proses pembelajaran yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang. Tujuan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah, dengan jadwal yang teratur memberikan dampak terhadap konsistensi peserta didik dan terhadap seluruh kegiatan yang diikutinya. Datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, mengenakan seragam yang telah ditentukan, menghormati guru, menyayangi teman, menyiram tanaman, dan mengikuti kegiatan keagamaan bisa dilaksanakan dengan penuh disiplin dan tanggungjawab.

Dengan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap seluruh kegiatan sekolah tidak hanya dilakukan di rumah, akan tetapi juga bisa dilaksanakan di tempat manapun mereka nanti tinggal. Dengan demikian, tujuan pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin, peserta didik mampu konsisten dengan dinamika yang dialami di lingkungan masing-masing.

Tujuan pembiasaan karakter tidak hanya memiliki tujuan menumbuhkan semangat belajar untuk mengisi nilai-nilai kognitif semata, tujuan pembiasaan memiliki harapan lebih jauh yaitu untuk kehidupan peserta didik menjadi manusia yang mulia untuk kesuksesan di dunia dan juga kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat.

Ahmad Tafsir memandang bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan (2018: 124). Sebagaimana juga disampaikan oleh Husaini (2018: xix) bahwa tujuan pendidikan nasional membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan sebagainya. Jadi tujuan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah sejalan dengan konsep tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia.

Hal ini sejalandengan pemikiran Al-Attas dalam Husaini (2018: 6), bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang baik (*good man*), atau manusia yang beradab. Sesuai pengamatan peneliti, peserta didik yang datang tepat waktu ke sekola merupakan salah satu indikator bahwa peserta didik

tersebut patuh terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Peserta didik yang selalu menyiram tanaman di depan kelas merupakan indikator peserta didik patuh terhadap dan peduli lingkungan sekitar. Hal-hal yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan cermin dari akhlakul karimah.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengaku berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya tuhan sebagai tuhan yang Esa. Ini merupakan bagian dari konsep ketauhidan kepada Allah. Dengan demikian pendidikan karakter hendaknya ditujukan dan dikembangkan sesuai dengan fitrah manusia yang bertauhid.

Pendidik yang membimbing peserta didik dengan tujuan memiliki disiplin tinggi dalam rangka membentuk akhlak mulia yang maknanya tidak hanya akhlak yang berhubungan dengan manusia semata, tetapi juga bertujuan untuk manusia yang shalih yang mampu membawa dirinya untuk keselamatan akhirat. Untuk berinteraksi dengan Allah memerlukan sikap dan karakter yang mulia.

Pembiasaan karakter disiplin yang intensif akan membentuk kepada sikap peserta didik yang berakhlak mulia. Tujuan pembiasaan bisa tercapai dengan kerjasama antar segenap civitas warga SD Alam Insan Cemerlang. Setidaknya ada alasan mengapa tujuan pengajaran perlu dirumuskan (Basri, 2012: 158).

a) Jika suatu pekerjaan atau suatu tugas tidak disertai tujuan jelas dan benar, sulit untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh.

b) Rumusan tujuan yang baik dan terperinci akan mempermudah pengawasan dan penelitian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subyek belajar.

c) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar. Rumusan tujuan ini sangat bermanfaat dalam perencanaan dan penilaian suatu program belajar-mengajar.

Pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang merupakan proses membelajarkan peserta didik dalam rangka membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baru yang belum atau tidak pernah peserta didik lakukan sebelumnya.

Dari berbagai latar belakang ekonomi peserta didik akan mempengaruhi pada pola pendidikan dan pengaruh terhadap pola perilaku peserta didik di rumah. Menyiram tanaman merupakan kegiatan yang belum pernah dilakukan di rumah. Melaksanakan shalat Dhuha bisa jadi merupakan hal baru yang belum pernah dilaksanakan terlebih kelas satu, bisa jadi baru mengenal nama dan tata cara pelaksanaannya.

Tapi setelah mengenal kemudian mengikuti proses pelaksanaan itu, akhirnya peserta didik mengenal kemudian menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap pagi di sekolah. Menurut Syah (2017: 122), tujuan pembiasaan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti yang tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional kultural.

Pembiasaan yang dilaksanakan di SD Alam Insan Cemerlang tidak hanya berorientasi untuk jangka pendek (*short term*), atau pada saat pembiasaan itu berlangsung. Pembiasaan karakter disiplin juga berorientasi untuk jangka

panjang (*long term*), atau dalam arti kata, pembiasaan yang dilakukan peserta didik pada saat ini berdampak pada kebiasaan yang akan dilakukan peserta didik pada masa yang akan datang.

Setelah peserta didik lulus nanti harus mampu merealisasikan kembali kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan pada saat mereka di sekolah. Pembiasaan karakter disiplin setelah mereka lulus, bisa dilakukan di jenjang pendidikan berikutnya yang lebih luas dan tinggi lagi, baik itu di SMP, SMP, atau di perkuliahan sampai mereka berkarir di dunia kerja.

Sangat beralasan, tujuan pembiasaan tidak hanya berorientasi pada saat di jenjang Sekolah Dasar yang menjadi basis utama penanaman karakter, mengingat jenjang pendidikan yang akan mereka hadapi akan begitu kompleks dengan segala dinamikanya, diantara perubahan dan perkembangan yang akan mereka hadapi di jenjang berikutnya adalah perkembangan usia yang memengaruhi kematangan dan sikap, lingkungan belajar yang lebih terbuka dengan usia yang lebih dewasa, materi pembelajaran yang makin terkonsentrasi sehingga akan pada sikap dan respon peserta didik dengan lingkungan yang baru. Jika pembiasaan tidak ditanamkan dan dibiasakan sejak dini di usia sekolah dasar akan susah untuk beradaptasi.

Pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Insan Cemerlang akan membentuk mental peserta didik untuk siap menghadapi lingkungan dan suasana baru, teman baru, guru baru, peraturan yang lebih ketat. Peserta didik yang terbiasa dengan berbagai bentuk kedisiplinan akan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena hal tersebut sudah menjadi menu harian yang dilaksanakan di jenjang sebelumnya. Peserta didik yang mengikuti ritme kegiatan di SD Alam Insan Cemerlang akan mampu bertahan (*survive*) mengikuti perkembangan jaman tanpa menghilangkan nilai, etika, dan norma di komunitas atau lingkungan tertentu yang sudah menjadi kesepakatan. Peserta didik yang sudah disemai bibit kebiasaan baik di SD Alam Cemerlang kemudian dirawat dengan kasih sayang akan menumbuhkan peserta didik yang siap menghadapi segala kondisi dan situasi.

Tujuan pembiasaan yang disampaikan oleh Syah (2017: 122) sejalan dengan yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir berkaitan dengan tujuan pendidikan (2017: 76), beliau menyatakan tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik.

Fathurrahman (2018: 128) tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan itu bersumber dari agama; bersumber dari rujukan utama agama yaitu al-Quran dan Sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan di suatu negara adalah pandangan hidup negaranya atau falsafah negaranya.

Sebagaimana dikutip Fathurrahman dari Abdul Mujib (2018: 129) menyatakan sumber tujuan pendidikan Islam merupakan semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam konteks pendidikan. Sumber tersebut tentunya sudah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktifitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.

Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik adalah manusia yang baik menurut agamanya. Manusia yang baik menurut agamanya adalah manusia

yang segala aktifitas kehidupan dan tujuan hidupnya untuk beribadah. Aktifitas belajar merupakan ibadah, berbuat baik merupakan ibadah, juga membina peserta didik juga merupakan ibadah.

Allah Swt. menciptakan manusia dan jin untuk mengabdikan kepada Allah sejak mereka mendapatkan kewajiban untuk menjalankan syariat (*taklif*). Kewajiban ini berlaku sampai manusia itu meninggal dunia. Allah akan senantiasa memberikan ujian kepada manusia untuk selalu menghadapi rintangan ujian tersebut, baik itu rintangan berupa ujian kesengsaraan kesulitan, dan ujian berupa lingkungan masyarakat yang apatis terhadap nilai-nilai kebaikan. Manusia harus mampu menghadapi resiko kehidupan yang begitu kompleks dan beragam budaya, perilaku, dan juga peradaban. Manusia harus mampu melakukan yang terbaik dalam rangka ibadah kepada Allah sampai ajal menjemput.

Aspek beribadah meliputi ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhah* (muamalah). Ibadah mahdhah berkaitan dengan bentuk-bentuk ritual yang khas, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Pelaksanaan dan peraturan ibadah sudah ditentukan Al-Quran dan dioperasionalkan oleh contoh Rasulullah saw yang tercantum dalam As-sunnah (Sauri, 2019: 100).

Berkaitan dengan pembiasaan karakter disiplin dalam rangka menumbuhkan kebiasaan baik yang menginternalisasi dalam diri peserta didik merupakan salah satu upaya membentuk pribadi yang taat dan pandai beribadah kepada Allah swt, dalam hal ini beribadah *mahdhah* dan juga *ghoiru mahdhah*. Ibadah *ghairu mahdhah* ini merupakan rangkaian ibadah yang erat hubungannya anatar individu manusia, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Syariat Islam memberikan dasar-dasar bagi terwujudnya hubungan yang baik dan diridhai Allah bagi manusia (Sauri, 2019: 110). Pembiasaan shalat Dhuha, berdoa pagi hari, menyiram tanaman, dan berinfak merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang mengarah pada tujuan pembiasaan peserta didik dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Dengan pembiasaan yang dilaksanakan berulang-ulang dengan berbagai konten pembiasaan lainnya akan mencapai pada tujuan pembiasaan itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan analisis dokumen bahwa untuk mencapai tujuan visi dan misi yang telah ditetapkan sekolah sebelumnya, ada beberapa perencanaan program dalam pengembangan karakter pada siswa yaitu (1) Pembinaan dari Yayasan (2) Penyusunan Kalender kegiatan Akademik mengembangkan silabus dan RPP, dan (3) Mempersiapkan sarana pendukung (4) Mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kegiatan kesiswaan.

1) Pembinaan dari Yayasan

Pembinaan dari yayasan diselenggarakan setiap awal tahun pembelajaran. Pembinaan ini bertujuan sebagai pembekalan bagi para guru dan karyawan dalam menyamakan persepsi berkaitan visi dan misi sekolah. Pembekalan ini sebagai modal dasar bagi para pelaksana kegiatan pembelajaran agar setiap kegiatan yang ada selalu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi. Mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan tujuan semua kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran maupun dalam pengembangan kurikulum senantiasa mengacu pada nilai-nilai karakter yang akan dicapai.

2) Penyusunan Kalender kegiatan Akademik

Menurut Depiyanti (2012: 228) bahwa perencanaan program pengembangan karakter pada siswa harus dibuat dengan matang yang dimulai dengan penyusunan kalender akademik bagi suatu lembaga pendidikan. Kalender akademik ini disusun oleh sekolah diawal semester sebelum tahun ajaran baru dimulai, yang berpedoman dan mengikuti kalender pendidikan nasional pada setiap tahun ajaran.

Kalender akademik berisi pengaturan waktu sebagai acuan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun ajaran sehingga terlihat jumlah minggu efektif, hari efektif dan perkiraan libur. Hal itu mempermudah dalam penyusunan program-program sekolah termasuk program pengembangan karakter mingguan, bulanan, dan program tahunan. Kalender kegiatan ini diberikan kepada orang tua murid pada awal semester sebelum kegiatan pembelajaran efektif dilaksanakan. Kalender kegiatan ini dibuat bersifat prediktif, kemungkinan ada perubahan sesuai situasi yang berlaku pada saat itu.

3) Mempersiapkan sarana pendukung

Menurut Basri (2012: 35) bahwa media pendidikan merupakan perantara atau alat yang berguna untuk memudahkan proses belajar-mengajar dan menefektifkan komunikasi antara pendidik dan anak didik.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa dalam persiapan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi peserta didik diperlukan adanya sarana yang mendukung dalam pembinaan karakter. Sarana ini tentu sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Ada pun sarana dan prasarana yang ada dan disediakan sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Ketersediaanya poster visi dan misi di setiap ruangan kelas.
- b) Ketersediaanya tata tertib sekolah yang terpajang di dinding kantor dan di setiap ruang kelas sebagai bentuk pembinaan karakter patuh dan disiplin.
- c) Ketersediaanya spanduk besar yang berisikan profil sekolah di luar kelas untuk mudah diakses oleh orang tua murid dan tamu yang datang.
- d) Ketersediaanya lapangan yang cukup luas yang digunakan sebagai tempat olahraga juga sebagai tempat pembinaan karakter.
- e) Ketersediaanya kran-kran air sebagai tempat wudhu siswa dalam rangka mengembangkan karakter religius .
- f) Ketersediaanya toilet bersih dalam rangka mengembangkan karakter peduli lingkungan yang bersih dan sehat..
- g) Ketersediaanya musola sebagai tempat melaksanakan ibadah rangka mengembangkan karakter religius, jujur dan disiplin.
- h) Ketersediaanya sarana infak di ruang kepala sekolah dan disetiap kelas dalam rangka mengembangkan karakter religius dan peduli sosial
- i) Ketersediaanya tempat pembuangan sampah berwarna untuk memudahkan peserta didik memilah sampah sebagai bentuk pembinaan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab.
- j) Ketersediaanya mading sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter kreatif.
- k) Ketersediaanya perpustakaan sekolah cukup refresentatif sebagai bentuk pembinaan karakter gemar membaca.

l) Ketidaktersediaanya kantin sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik berhemat dan peduli sekolah bersih dan sehat.

m) Ketersediaanya tanaman hias dan beberapa tanaman obat tradisional sebagai bentuk peduli alam.

2. Bentuk-bentuk program pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* di SD Alam Insan Cemerlang adalah dengan disajikannya berbagai bentuk-bentuk program yang bertujuan untuk membangun pribadi peserta didik yang utuh. Berbagai variasi program dilaksanakan selain sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting bagi peserta didik sehingga menjadi kepribadian yang khas.

Sebagaimana disampaikan oleh Wahyunianto, bahwa kegiatan pengembangan diri dan pendidikan karakter atau pembiasaan diri di sekolah dituangkan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan diintegrasikan pula dalam kegiatan-kegiatan intra maupun ekstra kurikuler sekolah yang resmi dan lazim dilaksanakan di sekolah (2019: 65).

Berbagai pendekatan dalam rangka penanaman nilai-nilai kedisiplinan dilakukan selain untuk mengembangkan nilai disiplin peserta didik, juga untuk menghindari rasa jenuh pada kegiatan tunggal, tidak variatif, dan monoton. Dengan adanya berbagai bentuk program kegiatan menumbuhkan nilai positif yang akan dilakukan oleh peserta didik secara ritmis berulang-ulang.

Perilaku yang dibiasakan secara berulang-ulang dengan interval tertentu (*repetition*) makin lama akan semakin tumbuh kuat secara signifikan dalam pribadi anak serta menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang menginternalisasi pada kehidupan peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Sauri (2019: 2019), membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara mendalam, menjadi kebiasaan, menjadi karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian.

Adapun bentuk-bentuk program yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang diantaranya adalah: (1) Berdoa bersama di pagi hari, (2) Literasi baca al-Quran, (3) Shalat Dhuha berjamaah, (4) Gerakan pungut sampah (GPS), (5) Kegiatan Infak Jumat. Kelima bentuk program di atas dilaksanakan dengan interval tertentu.

a) Berdoa bersama di pagi hari

Berdoa bersama di pagi hari dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Seluruh peserta didik mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam ikut bersama dalam kegiatan doa bersama ini. Adapun isi doanya adalah memohon kebaikan di dunia dan akhirat, permohonan ilmu yang bermanfaat yang pada intinya mengarahkan peserta didik agar senantiasa membiasakan berdoa pada setiap aktifitas, khususnya sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Menurut Fathurrahman (2019: 172), dalam konteks pendidikan, berdoa merupakan motivasi dan energi positif yang mampu memberikan dorongan sugesti, optimisme, rasa percaya diri, penyerahan diri (*tawakkal*) kepada Allah swt., sehingga apapun yang terjadi, maka ia siap menerima dengan lapang dada. Adapun adab berdoa menurut Al-Ma'az (2007: 278) adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhi hal-hal yang diharamkan
- b. Menghadap kiblat apabila memungkinkan
- c. Mengangkat kedua tangan
- d. Memulai dan menutup dengan membaca hamdalah dan shalawat
- e. Selalu khushyuh dan penuh pengharapan kepada Allah
- f. Tidak terlalu meninggikan suara dan tidak menggunakan kata-kata puitis dan sulit
- g. Tidak berdo'a keburukan atas diri kita dan keluarga kita, tidak pula berdo'a untuk dapat melakukan kemaksiatan atau memutuskan silaturahmi
- h. tidak ragu bahwa do'a yang berasal dari Al-Quran akan dikabulkan, tetapi yakinlah akan terkabulnya do'a tersebut, kemudian ulanglah terus do'a yang dibaca
- i. pilihlah doa yang berasal dari Al-Quran dan Hadits, meskipun do'a selain Al-Quran dan Hadits dibolehkan, tetapi do'a dari Al-Quran dan Hadits lebih utama (*afdhal*)
- j. mengusap wajah dengan kedua belah tangan di akhir do'a apabila dilakukan di luar shalat.

Menurut Tafsir (2017: 243) ada beberapa rahasia berkaitan dengan doa diantaranya: (1) Doa itu efektif, (2) Doa itu ibadah, dan (3) Doa untuk orang lain tanpa pengetahuannya. Dengan pembiasaan disiplin berdoa memberikan pelajaran kepada peserta didik agar dalam setiap aktifitas termasuk dalam belajar atau mencari ilmu berharap, bertawakal dan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah Swt..

Meminta dan memohon sesuatu yang bersifat kebaikan hanya kepada Allah; seperti ilmu bermanfaat, dikuatkan hafalan. Termasuk memohon perlindungan dari hal-hal yang buruk hanya kepada Allah swt, begitu pula hanya Allah yang akan mengabulkan seluruh doa-doa yang dipanjatkan setelah usaha dan ikhtiar dilakukan. Termasuk dalam pembiasaan berdoa diajarkan pula adab, tata cara, dan etika ketika berdoa. Insya Allah usaha telah dilakukan dengan semaksimal mungkin kemudian diikuti dengan berdoa, maka Allah akan mengabulkannya.

b) Literasi membaca Al-Quran

Literasi baca Al-Quran mengarahkan peserta didik selain nilai kognisi pendalaman membaca Al-Quran juga penanaman nilai yang berhubungan dengan nilai spiritual. Peserta didik terkonsentrasi di lapangan dan memusatkan perhatian untuk membaca, melafalkan, dan mengucapkan huruf, kata, kalimat per kalimat. Membaca Al-Quran tidak hanya sebatas nilai kognisi di dalamnya, melainkan juga nilai dapat memberikan sentuhan psikis pada pribadi peserta didik.

Pelaksanaan literasi di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang difokuskan untuk melancarkan bacaan juga membiasakan untuk membaca, baik membaca Al-Quran secara khusus, tapi juga materi atau bacaan umum. Membaca selain menambah khazanah pengetahuan juga menambah sikap disiplin dalam membaca. Membaca harus menjadi kebiasaan yang tidak pernah dilepaskan dari kehidupan peserta didik, karena dengan membaca menjadi sarana untuk bersikap dalam menentukan sesuatu.

Membaca juga akan mempengaruhi pola pikir dan kedewasaan, akan mudah mengetahui hal yang baik dan buruk. Allah swt memerintahkan untuk membaca agar manusia mengenal Tuhan yang menciptakannya. Manusia diajak untuk memikirkan lingkungan sekitar agar

mereka bisa mengenal dengan dekat siapa yang menciptakan manusia. Kegiatan membaca di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang yang bermoto “Bersahabat dengan al-Quran dan Alam”, agar peserta didik mengenal dengan dekat akan mencintai lingkungan dan sesama sebagai perwujudan peserta didik yang berakhlak mulia.

c) Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan shalat Dhuha merupakan kegiatan bersifat keagamaan sebagai bentuk apresiasi rasa syukur kepada Allah. Ada nilai-nilai sedekah yang sifatnya non fisik pada pelaksanaan shalat Dhuha. Pembiasaan shalat Dhuha ini akan berdampak positif pada sisi kejiwaan peserta didik. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan bertujuan untuk memberikan keteladanan melaksanakan shalat sunnah semata, melainkan juga agar peserta didik disiplin waktu dalam menjalankan kebiasaan shalat yang lainnya, terutama shalat wajib.

Pendidik harus memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan shalat. Shalat merupakan kewajiban seorang muslim. Setiap individu muslim bertanggungjawab terhadap terhadap keislamannya yang merupakan identitas dalam kehidupannya. Hal ini terbukti dengan banyak ayat dan hadist yang memerintahkan kepada para pendidik untuk memikul tanggungjawabnya dan memberi peringatan kepada peserta didik jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka.

Sekolah yang berkewajiban untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik dalam memenuhi perintah Allah, khususnya dalam masalah shalat, tidak hanya untuk shalat wajib, tetapi juga shalat sunnah, salah satunya shalat Dhuha sehingga pelaksanaan shalat dapat dilakukan oleh peserta didik dengan suka rela, ikhlas dan tanpa paksaan.

d) Gerakan pungut sampah

Gerakan Pungut Sampah adalah kegiatan yang dilakukan setiap Jumat setelah pelaksanaan senam pagi bersamaan juga dilaksanakan secara insidental. Kegiatan pungut sampah ini merupakan cermin bahwa peserta didik peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan disiplin pungut sampah ini diharapkan bisa diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di lingkungan masing-masing mereka dimanapun berada.

Bentuk kegiatan gerakan pungut sampah ini merupakan penanaman kesadaran akan sampah dan dampak yang akan ditimbulkan dari sampah tersebut. Selain untuk kebersihan lingkungan, dari sisi keagamaan membersihkan sampah merupakan bagian identitas orang yang beriman.

Pembiasaan disiplin melalui Gerakan Pungut Sampah ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan agar peserta didik sangat menghargai lingkungan sekitar dari kotor dan sampah. Lingkungan yang bersih dan sehat harus menjadi identitas seorang peserta didik. Agama Islam sangat menganjurkan ummatnya agar hidup bersih dan hal demikian merupakan ciri seorang mukmin sejati. Orang yang beriman harus merealisasikan keimanannya dengan berperilaku bersih.

Jika pola hidup bersih ini senantiasa menjadi kepribadian, maka suasana dan lingkungan yang sehat dapat terwujud. Peserta didik SD Alam Insan Cemerlang diharapkan dapat memahami bahwa gerakan pungut sampah selain sikap hidup disiplin juga merupakan perwujudan seorang yang berakhlak mulia. Berakhlak dan

berperilaku baik bisa diwujudkan terhadap sesama dan juga berperilaku baik terhadap lingkungan, karena lingkungan sama halnya manusia pada merupakan makhluk Allah yang harus diperhatikan, dirawat, dipelihara, dan diperlakukan dengan baik.

e) Kegiatan Infak Jumat

Pembiasaan disiplin infak Jumat merupakan bentuk upaya sekolah dalam menanamkan rasa peduli dan empati peserta didik terhadap sesama. Peserta didik belajar untuk mengorbankan harta yang dimilikinya untuk berbagi kepada sesama yang mana infak yang terkumpul akan digunakan pada saat ada musibah yang menimpa peserta didik lainnya. Uang yang diinfakkan biasanya uang jajan atau uang yang dititipkan khusus oleh orangtua untuk diinfakkan.

Pembiasaan disiplin dengan kegiatan Infak Jumat merupakan upaya memupuk rasa empati, solidaritas, dan peka sosial peserta didik. Di samping itu nilai yang terkandung dalam infak berupa nilai kepribadian, nilai sosial dan nilai spiritual. Nilai kepribadian yang terkandung dalam kegiatan berinjak Jumat adalah mengikis sikap egosentris, keakuan, ketidakpedulian terhadap orang lain, dan juga mengikis sifat pelit dan kikir dalam pribadi peserta didik.

Sejatinya harta yang diterima dan dinikmati merupakan karunia Allah kepada seluruh makhluk hidup. Maka sepatutnya manusia mensyukuri nikmat Allah tersebut dengan berbagi dengan sesama. Nilai sosial yaitu dapat membantu meringankan beban orang lain meskipun tidak besar. Untuk nilai spiritual, peserta didik ditanamkan besarnya pahala bagi orang yang senantiasa berinjak.

Nilai pahala dan kebaikan yang didapatkan dari berinjak berlipat ganda bahkan berlipat-lipat. Dengan pembiasaan karakter disiplin ini peserta didik termotivasi untuk berbagi dengan sesama melalui berinjak, sehingga harta yang dimiliki dan diinfakannya akan menambah keberkahan. Allah swt akan mengapresiasi siapapun yang berinjak di jalan Allah baik itu dengan jumlah yang sedikit apalagi yang banyak karena Allah tidak menilai kuantitasnya tetapi atas dasar keikhlasan semata.

3. Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Disiplin

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peran dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat (Sauri dan Nurdin, 2019: 139).

Pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* merupakan upaya yang ditempuh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Pelaksanaan lebih kepada proses pelaksanaan yang dilakukan agar peserta didik bisa mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan maksimal. Pelaksanaan pembiasaan lebih difokuskan pada bagaimana tindakan dan peran sekolah dalam mengelola pembiasaan agar tujuan dan bentuk-bentuk program pembiasaan karakter disiplin dapat dicerna oleh peserta didik sehingga tumbuh dalam diri peserta didik nilai-nilai pembiasaan tersebut.

Menurut Sauri (2019: 139), orientasi sekolah adalah orientasi masa depan dengan segala perangkat sistem lainnya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan. Masih menurut Sauri

(2019: 135) bahwa membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian.

Proses pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah di SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung antara lain: 1) Melalui dorongan motivasi kepada peserta didik, 2) Pemberian pemahaman kepada peserta didik 3) Pemberian nasehat, 4) Pemberian sanksi kepada peserta didik, 5) Menjadi teladan bagi peserta didik 6) Memberikan hadiah kepada peserta didik.

a) Dorongan motivasi

Motivasi diberikan pada setiap kegiatan *Opening Pagi* dan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Syatra (2013: 86), motif (motivasi) memang perlu untuk terus diusahakan dalam kegiatan belajar, setiap pendidikan diharapkan berusaha untuk membangkitkan motif-motif dalam kegiatannya.

Dengan motivasi yang terus menerus akan memberikan semangat dan rasa percaya diri peserta didik untuk melakukan kegiatan pembiasaan karakter disiplin.

Motivasi memberikan pengaruh kuat untuk menerima dan merespon instruksi. Sebagaimana menurut Syatra (2013: 103) bahwa guru adalah yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan belajar. Motivasi diberikan oleh pembina *Opening Pagi* juga oleh guru wali kelas di kelasnya masing-masing untuk menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan pada semua kegiatan dan juga peraturan sekolah.

Dengan memberikan motivasi terus menerus dengan tulus akan membangkitkan gairah dalam melaksanakan seluruh pembiasaan karakter disiplin. Allah swt menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya jika tumbuh dalam dirinya motivasi untuk berubah. Perubahan sikap untuk menjadi peserta didik yang disiplin selain membutuhkan pola dan sistem yang konsisten, tetapi juga dorongan berupa motivasi merupakan nutrisi untuk berubah dari sisi psikologis. Menurut Djamarah (2011: 157), fungsi motivasi dalam belajar dapat diantaranya: (1) Motivasi sebagai pendorong kegiatan, (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan (3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah khususnya pada kegiatan pada *Opening Pagi* sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi, karena dengan motivasi, peserta didik akan ulet mengerjakan sesuatu, tidak mudah putus asa, serta mampu memecahkan masalah. Ini terlihat dengan semangat dan kedisiplinan peserta didik mengikuti kegiatan pembinaan pada *Opening Pagi* yang diselenggarakan.

Salah satu pengaruh motivasi yang diberikan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler terlihat dengan keuletan dan kerajinan peserta didik mengikuti kegiatan *Opening Pagi*. Salah satu contohnya adalah peserta didik yang selalu hadir terlambat, kemudian pembina memberikan motivasi terus-menerus agar siswa yang bersangkutan bisa merubah kebiasaan tersebut menjadi tepat waktu datang ke sekolah.

Kemudian di waktu berikutnya ada perubahan pola kehadiran menjadi lebih pagi, yaitu ke sekolah pada jam 06.30 atau sebelum sekolah masuk dan itu dilakukan secara konsisten. Pemberian motivasi oleh Pembina sangat

mempengaruhipeningkatan kedisiplinan peserta didik. Hal ini merupakan salah satu ciri bahwa pendidik atau pembina berhasil membuat peserta didik tekun. Motivasi yang disampaikan guru kepada peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik.

Peserta didik akan selalu tergugah dan tersentuh pikirannya ketika pembina tak pernah berhenti memberikan semangat atau motivasi yang bersifat konstruktif demi keberhasilan dan kesuksesan peserta didik, sebab motivasi merupakan faktor yang berarti untuk mendorong peserta didik untuk menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi serta meningkatkan semangat sehingga apa yang menjadi tujuan dari Pembina bisa terimplementasi dengan baik.

Pemberian motivasi pembina membuat respon peserta didik menjadi lebih aktif, lebih tergerakkan dan terarahkan. Tergerakkan maksudnya dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pembina dapat menggerakkan diri peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan pembina. Terarahkan maksudnya adanya motivasi akan menjadi suatu pengarahan dan penuntun bagi peserta didik untuk melakukan berbagai hal dengan sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan dengan baik sehingga pekerjaan rumahesitasi juga dapat meningkat karena seorang pembina mempunyai andil pada keberhasilan peserta didik.

Pembina ketika menjalankan tugasnya, harus mampu memberikan penghargaan kepada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan inisiatifnya, kemampuannya yang kreatif dan semangat berkompetisi yang sehat.

Pemberian penghargaan sebagai upaya pemberian motivasi tidak selalu harus berwujud barang tetapi dapat juga berupa pujian-pujian dan hadiah-hadiah immaterial. Bahkan pemberian perhatian yang cukup terhadap peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi paling sederhana karena banyak yang tidak memiliki motivasi belajar diakibatkan tidak adanya atau kurang perhatian guru atau pembina kepada peserta didik.

Penghargaan dan perhatian serta puji-pujian yang diberikan pembina dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Tidak bisakita dipungkiri bahwa motivasi peserta didik antara satu dengan yang lainnya berbeda, untuk itulah penting untuk selalu senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi peserta didik yang disiplin serta dapat mengembangkan nilai kepribadian diri secara optimal.

Proses pembiasaan akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam membiasakan disiplin dalam segala hal. Oleh karena itu, pembina perlu menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, guru diharapkan memiliki kreatifitas untuk membangkitkan motivasi perubahan perilaku peserta didik.

Guru atau pembina harus selalu mengajak dan mengulurkan tangannya kepada peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif pada kegiatan yang menyangkut masalah pengembangan nilai-nilai karakter pribadinya. Menurut Djamarah (2011:201), motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi entrinsik, agar anak termotivasi untuk belajar.

Allah Swt. memberika stimulan kepada manusia sebagai bentuk motivasi agar manusia. Menurut Basri (2012: 272) mengatakan fungsi utama motivasi adalah sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, yang

mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan spiritual-transendental. Fungsi lainnya yang saling berkorelasi satu sama lain adalah menggerakkan, mengarahkan, menjaga, menopang, dan menyeleksi tingkah laku manusia.

b) pemberian pemahaman kepada peserta didik

Pemahaman menurut Listyarti (2012: 12), penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Memberikan pemahaman tentang karakter disiplin melalui kegiatan *Opening* pagi senantiasa disampaikan oleh pembina kegiatan, agar peserta didik memahami bahwa tujuan pelaksanaan *Opening* Pagi adalah untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik yang disiplin. Ketika peserta didik sudah muncul didalam dirinya antusias, tentu sudah pasti ada kemauan yang kuat untuk mengetahui sesuatu, ketika pengetahuan tentang sesuatu itu sudah muncul maka sudah ada benih-benih keberhasilan pada dirinya.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar. Sebaliknya aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks (Usman, 1997: 6).

Setiap kegiatan pada *Opening* Pagi membutuhkan keterangan, sosialisasi yang jelas agar bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik juga oleh guru. Kejelasan terhadap pemaparan materi, dimulai pada penguasaan materi yang disampaikan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan penyampaian yang baik dan teratur. Pengaturan volume suara, kecepatan bicara, serta pemilihan kata-kata yang dimengerti peserta didik akan lebih memperjelas materi. Salah satu cara yang dapat meningkatkan kejelasan guru ketika menyampaikan materi adalah dengan latihan.

Disamping itu juga pembina harus memberikan contoh supaya peserta didik lebih paham. Sebaiknya memberikan contoh yang lebih mudah dipahami. Terkadang guru hanya menggunakan buku teks apa adanya, sehingga buku teks disusun oleh seorang ahli sehingga contohnya terkadang sulit dipahami peserta didik. Yang tidak kalah pentingnya untuk lebih mudah peserta didik paham terhadap materi yang disampaikan adalah semangat Pembina ketika menyampaikan materi yang akan disampaikan.

Senyum dan wajah yang menunjukkan semangat akan memberikan kesan positif pada diri peserta didik. Apabila jika secara tepat guru dapat memberikan humor yang tidak mengganggu konsentrasi peserta didik maka pembelajaran akan lebih menyenangkan. Jangan menuntut semangat belajar peserta didik lebih baik jika disisi lain pembina justru tidak menunjukkan semangat menyampaikan materi. Setelah menyampaikan materi maka Pembina seharusnya mengecek pemahaman peserta didik. Pembina seharusnya tidak langsung menanyakan secara langsung, apakah kalian paham atau mengerti, tentu saja sebagian peserta didik akan menjawab paham, paling tidak pembina atau guru harus selalu memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah disampaikan atau diajarkan.

Namun akan lebih baik lagi jika ada sebagian peserta didik ada yang berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau bisa juga dilakukan secara bergantian menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh Pembina apakah memang betul paham atau hanya sekadar ucapan. Tentunya itu tidak terlepas pada kemampuan atau kapasitas Pembina sehingga nanti tumbuh benih-benih keberhasilan. Dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan jelas akan berdampak pada keberhasilan tercapainya tujuan pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Inasn Cemerlang.

c) Nasehat

Nasehat merupakan bagian dari komunikasi yang lebih khusus pada memberikan arahan, wawasan, motivasi, pendapat, dan harapan. nasehat diberikan oleh pembina dalam kegiatan *Opening* Pagi maupun di luar kegiatan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar terus melaksanakan segala bentuk pembiasaan disiplin baik di sekolah maupun di lingkungan masing-masing dimana mereka tinggal. Nasehat merupakan perintah Allah kepada agar manusia kembali ke jalan Allah sebagaimana mestinya.

Dengan pemberian nasihat secara terus-menerus maka akan secara perlahan-perlahan memunculkan kesadaran peserta didik. Dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik mampu memiliki sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, kerjasama, jujur, rasa hormat, tekun, kreatif, peduli dan religius. Tidak salah ketika pepatah mengatakan bahwa guru ibarat sebuah lilin, membakar diri hanya untuk menerangi orang lain. Artinya guru atau pembina rela mengorbankan diri agar peserta didik memiliki pengetahuan sehingga bisa menjadi cerdas dan sukses di kemudian hari.

Walaupun pada awalnya ada beberapa peserta didik masih melakukan pelanggaran tapi minimal sebagian besar memiliki karakter yang baik. Nasihat yang diberikan guru atau Pembina tidak lain dan tidak bukan hanya untuk kesuksesan mereka. Percaya atau tidak, banyak nasihat dari guru yang berguna ketika peserta didik sudah dewasa. Bahkan nasihat itu bisa membuat peserta didik meraih kesuksesan bila mempraktekkan nasihat tersebut karena nasihat yang berkesan pada seorang guru akan terus diingat oleh peserta didik. Nasihat itu akan terus memotivasi diri peserta didik untuk selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan jalur kebenaran.

Sebagaimana dikutip oleh Sauri dari Ashiddiqi (2017: 71) memaknai *qoulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya. Nasehat dilakukan dengan tujuan memberikan penguatan pada pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Inasn Cemerlang, dengan cara yang lembut, santun, dan edukatif.

Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi atas perasaan sayang dan cinta terhadap peserta didik. Sehingga dengan komunikasi ini melahirkan sebuah hubungan emosional yang tidak bersifat intrusif, akan tetapi dengan komunikasi ini bisa menjadi jembatan antara peserta didik dan guru atau pembinaan kegiatan *Opening* Pagi dalam menyampaikan pesan agar diterima dengan senang hati.

Menurut E. Mulyasa (2017:43), pada tingkat manapun menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada

posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

d) Sangsi

Terkait sangsi menurut Syatra (2013:130), dosa anak didik harus diteropong dalam bingkai kepolosan dan ketidaktahuan mereka, bukan kepicikan dan kemunafikan orang dewasa. Kekliruan anak didik masih wajar. Namun, jika terpaksa kekliruan itu harus ditukar dengan hukuman, gunakan hukuman yang masih menindahkan sisi humanitas dan edukatifnya. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, akan diberikan sangsi oleh pembina.

Adapun sangsi yang diberikan ada dua, yaitu sangsi ringan dan sangsi berat. Adapun sangsi ringan yang diberikan kepada peserta didik adalah berupa teguran langsung, membersihkan sampah di halaman kelas atau lingkungan sekolah dan adapun sangsi berat berupa tidak diikutkan apad kegiatan pembiasaan karakter pada *Opening* Pagi, peserta didik disuruh tetap di kelas. Pemberian sangsi secara umum kepada peserta didik ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, walaupun tidak jera dengan diberikan tugas yang kuantitasnya lebih banyak lagi.

Fathurrahman (2017: 161) memberikan petunjuk dalam tahapan-tahapan memberikan sangsi kepada peserta didik daiaantaranya: (1) kepercayaan terlebih dahulu kemudia hukuman, (2) hukuman distandarkan pada perilaku, (3) menghukum tanpa emosi, dan (4) hukuman sudah disepakati.

Dalam konteks pendidikan tidak dibenarkan sangsi yang diberikan berupa aksi kekerasan atau yang merugikan salah satunya. Sangsi harus disesuaikan dengan bobot pelanggaran yang dilanggar, dan sangsi memuat nilai-nilai pendidikan seperti hafalan, dzikir, membuat makalah, dan sebagainya (Fathurrahman, 2017:159).

e) Keteladanan

Sementara keteladan menurut Rochman dan Warsidi (2011: 50), guru menjadi model yang baik bagi peserta didik dalam hal menanamkan rasa sayang dan cinta pada ilmu atau pelajaran. Menurut syatra (2013: 132), perilaku guru menyumbang efek yang dahsyat terhadap perkembangan psikologi anak didiknya. Allah memberikan contoh keteladanan melalui nabi Muhammad saw.

Untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter langkah utama adalah membangun karakter para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, berpikiran cemerlang, mencintai pekerjaan profesinya dengan sepenuh hati, sehingga ketika melaksanakan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya dan orang sekitarnya.

Guru merupakan motivator yang membimbing peserta didik untuk menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya untuk menghadapi permasalahan pada kehidupannya. Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Oleh karena itu, pembina kegiatan *Opening* Pagi dan para guru harus mampu menjadi idola dihadapan peserta didiknya agar apa yang disampaikan dan

diajarkan bisa terinternalisir dalam hatinya sehingga mampu mengimplementasikan didalam kehidupannya.

Baik dari segi cara bertutur kata yang baik kepada peserta didik, datang ke sekolah tepat waktu atau disiplin, penampilan yang rapi, sikap dan ramah, memberikan pujian dan kritik kepada peserta didik, peka dan respek serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Keberhasilan Pembina dalam mendidik peserta didik tidak hanya diukur oleh nilai berupa angka tetapi keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Keniscayaan bagi seorang pendidik atau pembina memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya sehingga dapat membawa peserta didiknya kepada apa yang sudah menjadi tujuan sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Menurut Usman (197: 13), guru harus berperan sebagai pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk ukuran siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma yang berlaku. Dalam menyukkseskan pembiasaan karakter disiplin melalui Opening Pagi, peran guru asngat signifikan dalam memberikan keteladan bagi peserta didik. Sebagai orangtua kedua di sekolah ucapan, tindakan dan gerak-pgerik guru bisa terlihat, teramati dan bisa diduplikasi oleh peserta didik.

Menurut Husaini (2018: 238) dalam pandangan Islam, guru adalah ilmuwan dan *mua'addib* (pendidik), karena tugas guru memang menanamkan adab dan berbagi ilmu. Dunia pendidikan sudah maklum, bahwa sukses dan gagalnya pendidikan bergantung kepada kualitas guru. Berikut ini adalah adab seorang guru terhadap peserta didiknya:

- 1) Dalam mendidik para muridnya, seorang ilmuwan hendaknya berniat karena Allah dan menyebarkan ilmu, menghidupkan syi'ar agama Islam, menegaskan kebenaran daan menghapuskan kebatilan.

- 2) Hendaknya seorang ilmuwan tidak putus asa di dalam mendidik para muridnya yang menyimpang.

- 3) Hendaknya seorang ilmuwan memotivasi para peserta didiknya agar mencintai ilmu dan antusias di dalam memperolehnya.

- 4) Hendaknya seorang ilmuwan mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya.

- 5) Hendaknya seorang ilmuwan memilih metodologi pengajaran yang paling mudah diterima oleh para peserta didiknya.

- 6) Hendaknya seorang ilmuwan antusias dalam menyampaikan pelajaran kepada para peserta didiknya dengan melihat kondisi kejiwaan mereka.

- 7) Hendaknya seorang ilmuwan menyediakan waktu khusus untuk menguji pemahaman para peserta didik setelah mereka selesai menerima materi pelajaran.

- 8) Hendaknya seorang ilmuwan mengatur waktu tertentu untuk menguji hafalan terhadap peserta didiknya, tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

- 9) Hendaknya seorang ilmuwan tidak membebani peserta didiknya di luar kemampuannya.

- 10) Hendaknya seorang ilmuwan memberikan kaidahkaidah penting dan masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada para pesereta didiknya.

11) Hendaknya seorang ilmuwan bersikap adil terhadap para peserta didiknya tanpa pilih kasih.

12) Hendaknya seorang ilmuwan memperhatikan secara cermat perkembangan akhlak para peserta didiknya dan memberikan solusi-solusi terhadap penyimpangan akhlak mereka.

13) Hendaknya seorang ilmuwan senantiasa siap membantu murid-muridnya demi kemaslahatan mereka, baik yang bersifat moral maupun material

14) Hendaknya seorang ilmuwan bersikap *tawadhu'* terhadap peserta didiknya.

f) Pemberian hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang (Djamarah, 2011: 160).

Hadiah akan diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan kegiatan pembiasaan disiplin dalam aspek dan kategori pembiasaan tertentu, misalnya peserta didik yang senantiasa membaca buku (berliterasi) paling banyak, akan mendapatkan hadiah (*reward*).

Hadiah atau ganjaran juga dibutuhkan untuk mempertahankan motivasi dan gairah berprestasi di kalangan siswa. Ganjaran akan efektif jika diberikan sesegera mungkin dan dilakukan secara konsisten pada setia siswa yang menunjukkan prestasi. Daryanto (2015: 32). Masih menurut Daryanto: 96), penghargaan dapat berupa penghargaan terhadap diri sendiri, pujian untuk diri sendiri, dan ucapan selamat untuk diri sendiri.

Pemberian hadiah sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam hubungannya dengan respon dan tingkat antusias peserta didik dalam kedisiplinannya. Berdasarkan analisis di lapangan peserta didik amat senang apabila usahanya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru atau pembina walaupun amat sederhana. Oleh karena itu, sekolah harus mengalokasikan dana atau anggaran belanja untuk digunakan sebagai stimulus kepada peserta didik dalam merespon kedisiplinan yang dilakukan peserta didik.

Dalam memberikan hadiah baik itu penghargaan berupa materi maupun immateri karena penghargaan itu sendiri dapat dimaknai sebagai alat pendidikan dalam rangka pengkondisian peserta didik menjadi senang dalam dan nyaman dalam melakukan kegiatan sekolah yang sudah menjadi bagian kedisiplinannya.

4. Hasil pembiasaan karakter disiplin

Djamarah (2011: 175), untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses ini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas telah dilakukan.

Pada dasarnya proses pembiasaan karakter tidak jauh beda dengan proses pembelajaran yang berujung pada hasil. Ada kesamaan makna dan substansi yang sama pada hasil pembiasaan dan proses belajar. Anak berhasil dalam belajar jika dia menuntaskan hasil belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui hasil belajar

anak, orangtua dapat melakukan “konfirmasi”, yaitu kesempatan anak untuk mengecek ulang apakah dia sudah memahami materinya.

Di sinilah letak masalah utamanya. Terkadang, orangtua punya cara sempit untuk mengetahui keberhasilan belajar anaknya, yaitu dengan melakukan tes. Padahal, hasil belajar sebenarnya sangat luas, tidak terbatas hanya pada tes atau ujian.

Menurut Chatib (2014: 169), setidaknya ada yang diketahui bersama berkaitan hasil belajar: *pertama*, Perubahan perilaku anak. Keberhasilan belajar anak tercapai jika sudah terjadi perubahan perilaku (behaviourism). Tentu, perilaku yang berubah ini sangat terkait dengan materi belajar itu sendiri. Contohnya, saat mempelajari tanaman, anak menjadi sangat peduli pada tanaman di rumah sehingga dia menyiraminya setiap hari; *kedua*, Perubahan pola pikir anak.

Keberhasilan belajar anak tercapai jika sudah terjadi perubahan pola pikir (*cognitivism*). Sederhananya, perubahan pola pikir anak merupakan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Sementara itu, pola pikir termasuk dalam ranah kemampuan kognitif anak. Sebagai buktinya, ketika ditanya tentang materi yang dipelajari, anak akan mampu menjawabnya, baik lisan maupun tulisan.

Lebih jauh, anak mampu menggunakan kekuatan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah, baik yang terkait dengan materi maupun di luar materi; *ketiga*, membangun konsep baru. Anak kita sebenarnya sudah memiliki informasi atau pengetahuan awal dalam otaknya. Keberhasilan belajar anak tercapai jika dia mampu memunculkan konsep baru yang berhubungan dengan pengetahuan awal tersebut (constructivism)**. Konsep baru yang berhasil diperoleh anak tersebut sangat bermakna, yang didukung pula oleh faktor lingkungan. Contohnya, anak dapat mendefinisikan soal sampah dengan cara melakukan observasi di tempat sampah yang ada di lingkungan sekitar rumahnya.

Jika orangtua menemukan salah satu saja perubahan tersebut ada dalam diri anak, harus dikatakan bahwa anak telah berhasil dalam belajarnya. Jadi, tidak melulu terjebak dalam nilai-nilai di atas lembar kertas tes. Menurut Listyarti (2012: 12), tak kalah penting bahwa keberhasilan pendidikan adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah.

Budaya organisasi sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang oleh individu-individu yang memiliki kepentingan dengan sekolah, atau dengan kata lain budaya dan iklim sekolah merupakan hasil interaksi nilai-nilai yang dianut individu di dalam dan luar sekolah. Sekolah merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus-menerus untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah (Daryanto, 2015: 15). Sementara Usman (1997: 5) mengatakan kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Menurut E. Mulyasa (2013: 215) Kualitas pembelajaran atau pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses,

pembelajaran atau pembentukan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 85% peserta didik terlibat secara aktif, khususnya dalam aspek mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Adapun dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 80%.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dengan kriteria atau indikator-indikator sebagai berikut:

Pertama, Kriteria Jangka Pendek

a. Sekurang-kurangnya 85% isi dan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh para peserta didik dan guru.

b. Sekurang-kurangnya 85% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang, dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.

Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Karakter yang ditanamkan sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.

Pendidikan karakter yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut (continuing).

Kedua, Kriteria Jangka Menengah

a. Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pendidikan karakter yang diimplementasikan bersama peserta didik.

b. Para peserta didik menjadi insan yang berkarakter, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

c. Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apa pun.

Ketiga, Kriteria Jangka Panjang

a. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

b. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber belajar pendidikan karakter, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis.

c. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.

d. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, terutama dalam pendidikan karakter.

e. Adanya kompetisi yang sehat antarsekolah dalam peningkatan mutu pendidikan karakter melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.

f. Tumbuhnya karakter kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil risiko).

g. Terwujudnya proses pembelajaran berkarakter yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

h. Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*).

i. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi pendidikan karakter secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat pembentukan karakter peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan pembiasaan karakter disiplin yang dilaksanakan dengan konsisten dan berbagai bentuk kegiatan akan semakin menguatkan kepribadian peserta didik dalam mewujudkan akhlakul karimah. Adapun keberhasilan dari pembiasaan karakter disiplin peserta didik dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui *Opening Pagi* di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang terwujud pada; (1) Nilai Religius, (2) Nilai Kedisiplinan, (3) Nilai Peduli Lingkungan, dan (4) Nilai Akhlak.

a) Nilai Religius

Nilai religius merupakan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah Swt.

Nilai religius memberikan ruang pada setiap peserta didik religius untuk mendalami sifat dari nilai dimaksud bahwa religius merupakan perwujudan sikap dan perilaku patuh/taat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dengan harapan nilai ini memberikan pemahaman positif dan baik tentang rukun, aman, santun, khidmat, dan lainnya (Wahyunianto, 2019: 46).

Diantara pembiasaan karakter disiplin pada aspek religius: 1) berdoa sebelum pembelajaran 2) melaksanakan shalat dhuhur berjamaah 3) mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang Ibu dan Bapak guru 4) Berpartisipasi dalam kegiatan infak Jumat.

b) Nilai Kedisiplinan

Sebagaimana disampaikan oleh Wahyunianto (2019: 51) bahwa nilai ini mutlak diperlukan dan ditanamkan serta ditumbuhkan pada peserta didik dalam rangka mewujudkan insan berkarakter disiplin tersebut, nilai ini wajib dilaksanakan sebagai kewajiban pendidik sebagai tanggungjawab moral pendidik itu sendiri. Nilai kedisiplinan sebagai hasil dari pembiasaan merupakan hasil dari latihan dan praktek terus menerus segala bentuk program pembiasaan karakter disiplin.

Menurut Rochman dan Warsidi (2011: 31), secara sederhana, bagaimana kita bisa melatih tingkah laku tanpa merusakkan harga diri. Adapun Implementasi nilai pembiasaan karakter yaitu nilai kedisiplinan dapat dilihat dari: (1) berbaris menyambut kedatangan peserta didik, (2) mengikuti upacara bendera setiap Senin, (3) mengikuti senam Jumat sehat, dan (4) kehadiran ke sekolah tepat waktu.

c) Nilai Peduli Lingkungan

Sebagai sekolah yang memiliki moto bersahabat dengan al-Quran dan Alam memiliki peranan penting berkontribusi melindungi lingkungan sekitar. Hasil dari penanaman kedisiplinan yang senantiasa dilakukan oleh peserta didik Sekolah Dasar (SD) memberikan pengaruh pada kepribadian peserta didik dengan keterlibatan mereka dalam memerlihara alam sekitar seperti menjaga kebersihan kelas, halaman kelas, dan menyiram tanaman. Menurut Wahyunianto (2019: 57), bahwa pendidik harus mengenalkan, menumbuhkan dan membudayakan sifat peduli lingkungan ini, antara lain menumbuhkan jiwa peka terhadap situasi lingkungan.

Peserta didik harus ditanamkan untuk mempelajari manfaat dari alam yang Allah anugerahkan dengan cara mencintai merawat, dan memelihara alam. Nilai yang dari hasil pembiasaan yang senantiasa ada pada kepedulian peserta didik terhadap lingkungan diantaranya: 1) piket kebersihan kelas 2) membuang sampah pada tempatnya 3) menyiram tanaman 4) tidak membawa makanan dalam kemasan plastik

d) Nilai Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pipihan, dan keputusan yang bersangkutan (Hamid dan Saebani 2013: 44).

Hasil pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Insan Cemerlang adalah nilai akhlak yang tertanam pada diri peserta didik. Hasil ini dikarenakan dengan pembiasaan yang berulang-ulang semakin lama akan membentuk kepribadian sesuai dengan dengan tujuan dari pembiasaan itu sendiri.

Menurut Sauri (2019: 130) pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakatnya, bertanggungjawab, bersifat proaktif dan kooperatif, pribadi cerdas, berkeadilan, serta humanis.

Dimensi akhlak tidak hanya terbatas pada perlakuan dan interaksi antar manusia, melainkan juga akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Sauri 2019: 151). Sementara akhlak terhadap sesama mencakup akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap teman dan sahabat, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap guru.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah artinya bagaimana kita senantiasa menyembah Allah dengan tuntunan al-Quran, Al-Hadits, dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya bersamaan (dibarengi) dengan ihsan. Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan juga dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan haji.

Pelaksanaan ibadah-ibadah itu secara benar menurut ketentuan syari'at serta dilakukan dengan ikhlas mengharap ridha Allah SWT, merupakan bentuk akhlak yang baik terhadap-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai kepada keluarga sendiri, terutama ibu dan bapak

3) Akhlak terhadap lingkungan

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifatul fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan hidup sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap lingkungan hidup antara lain, memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Diantara nilai yang tertanam dalam peserta didik diantaranya:

a. Berkata sopan pada guru

Berkata adalah berinteraksi melalui verbal antar individu, antar kelompok, kelompok antar kelompok, atau antar individu terhadap kelompok. Berkata berisi muatan pesan, informasi, instruksi, dan nasehat. Agar menghasilkan suatu komunikasi yang interaktif, kemudian dapat direspon dengan baik. Maka diperlukan tata cara berkata dan bicara yang baik. Baik di sini adalah menurut ukuran akhlak Islami.

Mulai dari memilih diksi dan cara penyampaian disesuaikan dengan ajaran Islam. Jika menggunakan aturan selain Islam, maka ukuran berkata yang baik memiliki respon dan penafsiran yang berbeda-beda. Dan hal ini akan dimaknai bahwa berkata yang baik akan dilakukan semauanya sendiri, karena setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh kultur, budaya, dan pendidikan. Islam memberikan pelajaran agar dalam berbicara tidak hanya pesan itu bisa dipahami akan tetapi harus memberikan kenyamanan, ketenangan, dan tidak melukai orang yang diajak bicara. Gaya bicara yang diatur dalam Islam tidak kasar, jorok, dan dengan nada bentakan.

Melalui pembiasaan karakter disiplin, peserta didik diajarkan untuk berkata sopan kepada yang lebih tua juga antar sebaya, juga kepada yang lebih rendah usianya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak berkata semauanya sembarangan tidak terkontrol. Berkata yang tidak sesuai pada tempatnya atau dengan gaya yang kasar dan jorok akan menumbuhkan budaya cuek dan tidak memiliki rasa hormat kepada siapapun terlebih kepada yang lebih tua. Hal demikian akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam berinteraksi bahkan justru dapat menimbulkan pertengkaran. Berkata yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik pula. Jika hal ini dibisakan akan mendorong dan membantu pada pembentukan karakter yang baik, disiplin, bertanggungjawab, dan religius.

b. Makan dan minum tidak berdiri

Aktifitas makan dan minum merupakan aktifitas fisik yang menunjang pada kesehatan tubuh. Aktifitas ini merupakan kebutuhan primer, karena jika sangat berhubungan dengan kelangsungan hidup. Meski demikian, aktifitas ini akan memberi nilai plus jika dilakukan dengan tata cara yang benar baik menurut medis maupun dari kacamata agama. Secara medis ialah minum dengan cara duduk dan

tenang. Karena minum dengan cara berdiri akan mempengaruhi pada salah satu organ tubuh yang berhubungan dengan minum.

Dalam pandangan Islam, Rasulullah Saw menganjurkan makan dan minum sambil duduk, tidak sambil berdiri. Karena hal demikian lebih sopan dari sisi etika sebuah ketimuran dan merupakan akhlak yang baik menurut Islam.

a. menyambut kedatangan peserta didik

Aktifitas menyambut kedatangan peserta didik ke sekolah merupakan bagian dari penghormatan antarpeserta didik maupun terhadap guru. Menyambut kedatangan siswa bertujuan untuk penghargaan kepada mereka yang baru tiba di sekolah. Memberikan semangat, menyalami, dan juga menyambut dengan hangat dan senyuman. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan dalam pembentukan dan pembinaan karakter generasi bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan bagi peserta didik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memberikan pembiasaan dan keteladanan yang baik yaitu kegiatan sambut pagi. Kegiatan ini dilakukan di pagi hari untuk menyambut kedatangan peserta didik di sekolah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari agar tumbuh peserta didik pribadi-pribadi yang ramah, peduli, dan respek terhadap sesama.

Kegiatan tersebut sebagai bentuk pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, dan juga sebagai bentuk pelayanan prima kepada orang tua peserta didik yang telah mempercayakan mendidik putra-putrinya di sekolah Sekolah Dasar (SD) Alam Isna Cemerlang. Sehingga orang tua tidak perlu khawatir dengan menitipkan putra-putrinya untuk dididik di sekolah SD Alam Isna Cemerlang yang bermotokan "bersahabat dengan AL-Quran dan Alam".

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin dan sudah terjadwal bagi para guru dan peserta didik yang telah ditugaskan. Mereka menunggu kedatangan peserta didik di pintu gerbang sekolah mulai pukul 06.45 sampai 7.00 pagi. Peserta didik yang datang baik diantar oleh orang tua atau sendiri, langsung menghampiri dan menyapa guru untuk mengucapkan salam sambil berjabat tangan.

Peserta didik putra berjabat tangan dengan bapak guru, sedangkan peserta didik putri berjabat tangan dengan ibu guru. Peserta didik juga berjabat tangan tidak hanya dengan bapak ibu guru, tetapi seluruh guru dan peserta yang hadir pada saat di sekolah termasuk tenaga kependidikan.

Dengan senyum, salam dan sapa yang dilakukan oleh para guru dalam menyambut peserta didik akan memberikan suasana yang penuh kedekatan dan keakraban antara peserta didik dan guru sehingga akan tercipta suasana yang nyaman, tenang, kondusif di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Alam Isna Cemerlang. Dengan harapan, tujuan dari pembiasaan karakter disiplin melalui kegiatan sambut siswa ini akan menumbuhkan rasa hormat peserta didik terhadap orang lain terutama kepada yang lebih tua untuk melakukan kebiasaan baik dengan melakukan sambil senyum, salam, menyapa dan berjabat tangan setiap bertemu dengan penuh suasana kehangatan.

Berjabat tangan mempunyai banyak manfaatnya baik terutama dampak psikologis, untuk sebagai bentuk komunikasi, harmonisasi, dan keakraban sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad saw. "Jika dua orang bertemu

kemudian saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampunan kepada-Nya, maka keduanya akan diberi ampunan.” (HR. Abu Daud No. 4535).

a. Mengucapkan salam ketika masuk ruang ibu dan bapak guru

Nilai yang tertanam dari hasil pembiasaan di SD Alam Insan Cemerlang dari aspek kepatuhan terhadap lingkungan sekitar adalah mengucapkan salam ketika masuk ruangan ibu dan bapak guru. Menyapa atau memberikan sapaan kepada seseorang yang dikunjungi tidak hanya mengandung ucapan basa-basi sebagai pencair suasana belaka.

Menyapa atau memberi salam dalam Islam sangat begitu berkesan dan sangat dianjurkan. Menyapa dalam Islam lebih daripada sekedar mencairkan suasana, akan tetapi dalam salam itu ada untaian doa yang terselip di dalamnya. Saling mendoakan memberikan salam sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat berinteraksi sosial, dengan salam dapat menjalin erat persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti mereka saling mendoakan agar mereka mendapat keselamatan baik di dunia begitu juga di akhirat.

Rasulullah Saw. berpesan ada tujuh hal yang patut dilakukan seorang muslim yaitu; menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang bersin, menolong orang yang lemah dan teraniaya, menyebarkan salam dan melaksanakan sumpah.’ (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari ketujuh tersebut terdapat di dalamnya pesan untuk senantiasa menyebarkan salam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai muslim menyebarkan salam dan menjadikannya sebuah budaya yang baik dan Islami. Tidak hanya pada saat situasi formalistik seperti dalam majelis pertemuan, tapi juga dilakukan saat bertemu seseorang, memasuki rumah dan lain sebagainya. Karena semakin banyak salam yang kita sebarkan keberkahanpun juga senantiasa bertebaran menghampiri kita.

Memberikan salam sangat berpengaruh terhadap kehidupan keharmonisan dalam pergaulan dan saling hormat menghormati. Salam dapat menjalin persaudaraan dan kasih sayang, karena orang yang mengucapkan salam berarti mereka saling mendoakan dan motivasi agar mereka mendapat keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai yang tertanam dari hasil pembiasaan ini menghantarkan pada pribadi yang santun sebagai perwujudan peserta didik yang berakhlakul karimah. Adapun adab mengucapkan salam menurut Al-Maa’z (2007: 224) diantaranya:

a) memperlihatkan kegembiraan pada saudaramu apabila dia mendapatkan sesuatu yang membahagiakannya.

b) Ucapkan dengan kata-kata lembut yang dapat menggambarkan rasa bahagiamu

c) Bacakan doa selamat untuknya.

5. Pendukung pembiasaan karakter disiplin

Dalam proses pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin terdapat beberapa faktor baik yang pendukung maupun penghambat baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal demikian wajar dalam dinamika sebuah institusi pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Djamarah (2011: 176) dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmetal input*) dan sejumlah faktor

instrumental (*instrumental input*) yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Sejalan dengan Hamid dan Sehani (2013: 135), bahwa karakter manusia terbentuk karena adanya dorongan tertentu. Salah satu yang mendorong manusia adalah pendidikan. Dalam pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Insan Cemerlang menemukan beberapa pendukung dan kendala. Keberhasilan dari pelaksanaan pembiasaan disiplin tidak terlepas dari adanya pendukung menunjang keberjalanannya pembiasaan tersebut.

Sebaliknya, dalam pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin *Opening* Pagi menemukan adanya berapa hambatan yang menjadi tantangan untuk dicarikan solusi penyelesaiannya. Hal ini sangat umum terjadi dalam dinamika kegiatan di suatu lembaga pendidikan. Daya dukung kegiatan merupakan motivasi yang menggairahkan dalam pelaksanaan pembiasaan karakter demi terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Dan kendala itu merupakan ujian yang senantiasa terjadi untuk memfilter segala upaya agar menjadi lebih baik.

Dalam perspektif agama, hambatan merupakan ujian yang akan mendapatkan nilai tersendiri. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin lebih maksimal lagi baik dari hambatan internal maupun eksternal. Untuk pendukung pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin diantaranya: (1) Pelayanan sekolah yang maksimal, (2) Keteladanan kepala sekolah dan guru, (3) Tercukupinya sarana prasarana, (4) Support dari orang tua peserta didik, dan (5) Konsistensi program.

a) Pelayanan sekolah yang maksimal

Sekolah sebagai pusat kegiatan yang melayani pembelajaran untuk masyarakat belajar tidak hanya dari sisi pengetahuan semata melainkan pelayanan terhadap kebutuhan kepribadian peserta didik. Menanamkan karakter kedisiplinan dengan berbagai kegiatan merupakan bentuk pelayanan kepada peserta didik. Pelayanan yang maksimal, tanggungjawab dan penuh keikhlasan merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan mulai dari masuk kedatangan peserta didik sampai waktu kepulangan ke rumah masing-masing. Dan ini akan memberikan pengaruh kepada peserta didik.

Pelayanan maksimal yang dilaksanakan di SD Alam Insan Cemerlang tidak terlepas dari peran budaya kerja yang dibangun. Daryanto (2015: 36) ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya penciptaan budaya kerja yang positif seperti:

1) Penerapan disiplin dan tata tertib sesuai dengan mentaati jam kerja yang berlaku di lingkungan sekolah.

2) Setiap guru bidang studi dan wali kelas senantiasa melakukan pemantauan dan evaluasi secara periodik terhadap peningkatan disiplin dan prestasi belajar siswa

3) Kepala sekolah, guru dan wali kelas wajib menciptakan iklim kerja dan iklim belajar yang kondusif dalam rangka untuk meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa.

4) Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa dan masyarakat, kepala sekolah, guru dan staf menyusun mekanisme proses pelayanan yang direncanakan maupun mekanisme pelayanan langsung/ spontan

berhubungan proses belajar mengajar dan kegiatan yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

5) Menyiapkan buku bacaan sekolah di setiap sudut atau ruang sekolah dalam bentuk taman bacaan atau ruang tunggu yang bisa digunakan oleh siapa saja tanpa harus dijaga karena didasari oleh kebutuhan dan kejujuran.

6) Memberikan kesempatan kepada para guru, staf dan siswa untuk meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas melalui pendidikan dan pelatihan, baik yang bersifat formal maupun informal.

7) Dalam rangka menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif, menanamkan budaya pengawasan melekat (Waskat) terhadap seluruh personil sekolah secara intensif.

8) Senantiasa melakukan pembinaan dan motivasi kepada guru, staf dan siswa dengan menggunakan prinsip pemberian penghargaan mereka yang berprestasi dan penerapan sanksi disiplin untuk yang melakukan pelanggaran disiplin sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku di sekolah tidak terkecuali kepada siapapun.

Pelayanan yang maksimal di sekolah berbasis swasta harus dilakukan mengingat lembaga ini dalam operasionalnya lebih independen baik dari sumber daya manusianya, seperti guru, tenaga kependidikan, dan juga yang lainnya. Di samping itu sekolah swasta dari segi biaya operasional banyak melibatkan bersumber dari peserta didik sehingga sekolah harus mampu mengelola dengan baik demi kualitas dan keberlangsungan sekolah.

Dengan segala kelebihanannya, pelayanan prima ini akan berdampak pada pelayanan lainnya, baik pelayanan yang substansi dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik yang melahirkan lulusan yang cakap dari segi kognisi dan sikap karakter. Banyak harapan orangtua memasukkan anaknya ke sekolah swasta diantara alasannya adalah karena pelayanan yang prima, *quick respons*, dan lebih bertanggungjawab dalam pelayanan.

Sehingga dengan demikian, masuknya siswa ke sekolah swasta memiliki beban moral and tanggungjawab untuk memberikan tidak hanya sekedar, akan tetapi harus maksimal sebagai timbal balik dari pada tuntutan dan kepercayaan yang diberikan orang tua kepada sekolah. Peserta didik yang masuk ke sekolah swasta mayoritas terdiri dari keluarga menengah ke atas dari segi kemampuan finansial, bahkan dari jarak yang jauh pun dikejar demi kualitas yang disajikan oleh sekolah tersebut.

Ketersediaan guru yang selektif, metode pengajaran, dan fasilitas di sekolah swasta lebih unggul dan sangat mendukung pada proses pembinaan karakter peserta didik. Lingkungan dan suasana Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang cukup aman, nyaman, sejuk yang banyak dihiasi bunga-bunga menambah semangat dalam proses mendidik.

b) Keteladanan kepala sekolah dan guru

Keteladanan merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam menanamkan berbagai macam nilai-nilai karakter kepribadian kepada peserta didik termasuk masalah pembiasaan kedisiplinan. Menurut Usman (1997: 9), Peran paling dominan dalam proses belajar-mengajar adalah: 1) Guru sebagai motivator, 2) Guru sebagai pengelola kelas, 3) Guru sebagai fasilitator, 4) Guru sebagai evaluator. Adapun peran guru secara pribadi adalah: guru yang senantiasa

mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru jadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku (Usman, 1997: 13).

Semua unsur sekolah memiliki tanggungjawab untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik mulai dari tim keamanan sekolah sampai kepada bagian kebersihan terlebih dari kepala sekolah dan guru SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung, sehingga menjadi faktor pendukung terwujudnya pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan yang dinamis di sekolah tersebut.

Keteladanan kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung dapat terlihat dari pelaksanaan salat Dhuhur berjamaah, dimana mereka tidak pernah ketinggalan untuk shalat berjamaah di kelas masing-masing bersama wali kelasnya atau pembimbing yang ditentukan oleh sekolah, yang mana jika wali kelasnya perempuan diganti oleh guru laki-laki.

Begitu pula penerapan pembiasaan kedisiplinan di sekolah tersebut, dengan adanya keteladanan dari semua unsur sekolah, maka peserta didikpun sangat respek terhadap semua kegiatan yang diselenggarakan di sekolah mulai dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan rutin lainnya. Adapun keteladanan yang dilakukan guru meliputi:

- a) Penampilan guru yang rapi dan lengkap
- b) Tutur kata dan bicara guru yang santun
- c) Perilaku guru yang sabar
- d) Perhatian dan sayang guru terhadap siswa berlatar belakang berbeda-beda
- e) Sikap amanah guru ketika berjanji
- f) Jujur dalam perkataan dan perbuatan

Iklim pendidikan yang dipengaruhi oleh nuansa keagamaan menjadi motivasi tersendiri bagi guru dalam mendidik peserta didik. Motivasi keagamaan memberikan pengaruh terhadap sikap kerja atau melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Mendidik tidak hanya mencari nilai-nilai nominal semata, melainkan juga ada nilai ibadah di dalamnya. Nilai nominal yang didapat dari mengajar tidak seberapa, akan tetapi dengan disertai niat dan tujuan mengajar sebagai ladang ibadah, maka akan melahirkan keikhlasan, keakraban, kedekatan emosional dengan peserta didik sangat terasa.

c) Tercukupinya Sarana Prasarana

Sarana merupakan salah satu instrumen keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya lapangan yang cukup luas untuk mengadakan *Opening Pagi* untuk kegiatan pembiasaan karakter disiplin peserta didik. Begitu juga suasana yang aman dan asri memberikan pengaruh tersendiri dalam kenyamanan pelaksanaan pembinaan karakter disiplin. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan.

Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik (Djamarah, 2011: 182).

Pada pagi yang sejuk dengan adanya pepohonan yang asri dan melindungi dari panas membuat kegiatan tidak terlalu jenuh sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan secara berulang setiap hari secara alami tanpa bantuan alat yang modern seperti atap dari tenda yang harus pinjam atau membuat sendiri. Pelaksanaan kegiatan termasuk shalat Dhuha bisa dilaksanakan di lapangan secara berjamaah tanpa harus ke mesjid.

Slogan atau pamflet yang terpampang juga tentunya menjadi salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan budaya disiplin di sekolah tersebut, tentu hal ini sangat membantu peserta didik jika ada kegiatan yang akan dilakukan di sekolah tersebut. Adapun sarana yang tersedia di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang menurut pengamatan peneliti, diantaranya adalah:

Adapun sarana dan prasarana yang ada dan disediakan sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketersediaannya poster visi dan misi di setiap ruangan kelas
- 2) Ketersediaannya tata tertib sekolah yang terpajang di dinding kantor dan di setiap ruang kelas sebagai bentuk pembinaan karakter patuh dan disiplin
- 3) Ketersediaannya spanduk besar yang berisikan profil sekolah di luar kelas untuk mudah diakses oleh orang tua murid dan tamu yang datang
- 4) Ketersediaannya lapangan yang cukup luas yang digunakan sebagai tempat olahraga juga sebagai tempat pembinaan karakter
- 5) Ketersediaannya kran-kran air sebagai tempat wudhu siswa dalam rangka mengembangkan karakter religius
- 6) Ketersediaannya toilet bersih dalam rangka mengembangkan karakter peduli lingkungan yang bersih dan sehat
- 7) Ketersediaannya musola sebagai tempat melaksanakan ibadah rangka mengembangkan karakter religius, jujur dan disiplin
- 8) Ketersediaannya sarana infak di ruang kepala sekolah dan disetiap kelas dalam rangka mengembangkan karakter religius dan peduli sosial
- 9) Ketersediaannya tempat pembuangan sampah berwarna untuk memudahkan peserta didik memilah sampah sebagai bentuk pembinaan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab
- 10) Ketersediaannya mading sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter kreatif
- 11) Ketersediaannya perpustakaan sekolah cukup representatif sebagai bentuk pembinaan karakter gemar membaca
- 12) Ketidakterseediaannya kantin sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik berhemat dan peduli sekolah bersih dan sehat.
- 13) Ketersediaannya tanaman hias dan beberapa tanaman obat tradisional sebagai bentuk peduli alam.

d) Support dari Orang Tua Peserta Didik

Keberjalanan kegiatan dalam berbagai aspek peserta didik di SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung tidak lepas dari dukungan orang tua peserta didik sendiri. Penanaman kedisiplinan melalui *Opening Pagi* merupakan kegiatan harian dilaksanakan tepat waktu. Maka support orang tua dengan kehadiran tepat waktu ke sekolah merupakan bentuk dukungan yang positif dalam pelaksanaan *Opening Pagi*. Sebelum pelaksanaan kegiatan *Opening Pagi*, pihak sekolah dari bagian

Kesiswaan memberikan sosialisasi dan *reminder* (pengingat) kepada orang tua melalui media *Whatsapp* berkaitan tema kegiatan yang akan dilakukan pada *Opening* Pagi. Orangtua merespon sosialisasi tersebut dengan antusias agar peserta didik bisa mengikuti kegiatan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening* Pagi dengan baik dan disiplin untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan kerjasama dan komunikasi yang intensif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan usaha bersama mencetak peserta didik yang shalih dan shalihah.

Menurut Djamarah (2011: 213), perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tua dengan melakukan hal-hal yang penting, diantaranya adalah: 1) Memberi teladan yang baik, 2) Membiasakan anak bersikap baik, 3) Menyajikan cerita-cerita yang baik, 4) Menerangkan segala hal yang baik, 5) Membina daya kreatif anak, 6) Mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik, memberikan sangsi.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dan pembinaan nonformal yang memberikan pengaruh signifikan dalam menumbuhkembangkan pembiasaan karakter disiplin di rumah masing-masing. Pada prinsipnya, lingkungan keluarga tidak akan terbina dengan baik dan benar, apabila suami dan istri tidak menyadari hak dan kewajibannya menurut perundang-undangan yang berlaku. Jadi pembinaan tidak sepenuhnya diserahkan begitu saja kepada pihak sekolah, akan tetapi orang tua memberikan dukungan penuh demi terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah.

Pihak sekolah dan orangtua harus saling bekerjasama dalam mencerdaskan dan menyolehkan peserta didik. Jika sinergitas orangtua dan pihak sekolah sudah sudah terjalin dengan baik, akan memudahkan untuk menjalin komunikasi dalam mewujudkan dan menyukseskan pembiasaan karakter disiplin peserta didik.

Islam sangat memperhatikan pendidikan keagamaan. Keluarga sebagai lingkungan terdekat harus mampu merawat anggota keluarga dari hal-hal yang buruk, sifat-sifat negatif, dan dosa yang mengakibatkan pelakunya jatuh pada dosa dan neraka. Keluarga harus mampu melindungi dan menjaga anggota keluarga dari hal-hal yang merusak, agama, aqidah, dan dari perilaku yang buruk. Api neraka itu sangat panas sehingga patut untuk dihindari, begitu juga lingkungan.

e) Konsistensi program

Pelaksanaan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin. Dengan sentuhan pembiasaan yang berulang-ulang dan terus-menerus kepada peserta didik akan memberikan pengaruh yang menyelaraskan antara sikap dan perilaku peserta didik sehingga tujuan dari visi-misi sekolah dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dapat tercapai.

Konsistensi program selain sebagai salah satu faktor pendukung keberjalanan pembiasaan disiplin melalui *Opening* Pagi, akan tetapi juga sebagai indikator pengelolaan yang tertib, rapih, dan disiplin. Sebaliknya, ketidakkonsistensinya pembiasaan karakter disiplin akan berdampak pada ketidakpedulian, antusias, dan motivasi peserta didik ketidakteraturan pelaksanaan pembiasaan.

Menurut Kesuma dkk. (2018:21) mengatakan konsistensi yang kuat dari waktu ke waktu dan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Konsistensi sebagai ciri

ikhlasnya seseorang bukan dari cara pemecahan masalah yang dihadapi, tetapi perilaku seseorang yang memihak kepada yang benar tidak berubah dan terus melakukan apapun yang dihadapi yang bersangkutan sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam merealisasikan seluruh program kegiatan yang akan dijalankan selama satu tahun pelajaran. Salah satu diantara sekian banyak program tersebut adalah pembiasaan karakter disiplin. Tanpa adanya dukungan dari seorang kepala sekolah dalam mengatur seluruh dan pengambilan keputusan, maka kegiatan sebegitu dan sebanyak apapun tidak akan berjalan dengan lancar.

Konsistensi suatu kegiatan sangatlah bergantung pada kekuatan kepala sekolah dalam mewujudkan program-program tersebut. Menurut Helmawati (2014:24), fungsi kepala sekolah antar lain: kepala sekolah sebagai edukator; kepala sekolah sebagai manajer; kepala sekolah sebagai administrator; dan kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor. Menurut Daryanto (2015:118) mendeskripsikan kualitas perilaku yang menandai sekolah yang berhasil antara lain:

- 1) Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya (sekolah akan menjadi apa) dan mendorong stafnya untuk bekerja dan berusaha untuk merealisasikan visi sekolah. Memiliki
- 2) harapan yang tinggi baik terhadap prestasi siswa maupun kinerja para guru dan staf sekolah.
- 3) Mengamati guru dalam kelas dan memberikan masukan yang positif dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah peningkatan pembelajaran.
- 4) Mendorong pemanfaatan waktu mengajar yang efisien dan merancang prosedur untuk meminimalkan gangguan.
- 5) Memanfaatkan bahan dan tenaga secara kreatif
- 6) Memonitor prestasi individu dan kelompok siswa dan memanfaatkan informasi untuk perencanaan pendidikan sekolah dan pembelajaran.
- 7) Peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan sekolah yang efektif dimana setiap orang memperhatikan perbaikan dan peningkatan pembelajaran.
- 8) Kepala sekolah sebaiknya menilai tugas-tugas harian guru dan meyakinkan bahwa setiap kelas ada gurunya baik sebagai guru bidang studi, guru kelas maupun sebagai wali kelas dan setiap guru akan mengelola kelasnya dengan baik.
- 9) Sepanjang hari kepala sekolah memonitor jalannya pekerjaan, menjadwalkan, mengorganisasi dan mengalokasikan sumber-sumber dan menangani masalah keselamatan dan ketertiban.
- 10) Kepala sekolah juga harus bisa bertindak sebagai perantara yang mengalirkan informasi dan menjawab berbagai pertanyaan dalam berbagai hal karena sebagian pekerjaan kepala sekolah adalah pekerjaan verbal.

Dengan demikian, faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin peserta didik ialah adanya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru dan orang tua siswa serta aturan yang dibuat oleh pihak sekolah terkait pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin peserta didik di sekolah tersebut melalui *Opening Pagi*. Selanjutnya sarana dan prasarana yang ada, seperti lapangan yang sejuk sekolah, tempat wudhu, slogan atau pamflet, dan juga dukungan konsistensi

kegiatan. Dengan adanya faktor-faktor pendukung yang saling berkaitan tersebut sangat akan sangat menunjang pada pencapaian tujuan pendidikan dan visi-misi sekolah agar peserta didik berakhlakul karimah.

6. Faktor Kendala Pembiasaan Karakter Disiplin

Sementara kendala dalam pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin di SD Alam Insan Cemerlang diantaranya: 1) Lingkungan keluarga 2) Lingkungan di masyarakat 3) Peserta didik dan persepsi disiplin.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat peserta didik. Lingkungan terdekat memberikan kontribusi terbesar untuk tumbuh dan berkembangnya nilai kepribadian peserta didik. Kondisi rumah yang longgar dengan penggunaan Telepon Genggam (*Hand Phone*) yang tidak terkontrol akan mengikis upaya pembiasaan disiplin peserta didik. Dengan berbagai profesi dan mobilitas kerja yang dimiliki orangtua mempengaruhi pembiasaan yang sedang dibangun bersama antara kedua belah pihak. Mobilitas kerja orang tua dan longgarnya penggunaan gadget merupakan salah satu celah bagi peserta didik melakukan ketidakdisiplinan. Kondisi sosial rumah tangga peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan *akhlakul karimah*. Kondisi yang tidak nyaman bagi peserta didik yang tidak nyaman bagi anak tentu akan menjadi faktor penghambat terbentuknya pembiasaan karakter disiplin pada diri peserta didik Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang.

Disamping keadaan ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga (Wibowo, 2012: 107)

Menurut Syamsi (2017: 24), kecenderungan orangtua atau keluarga yang salah dalam mendidik anak: 1) Dominasi, 2) Berlebihan dalam melindungi anak (*over protective*), 3) Cuek dan tidak peduli, 4) Memanjakan, 5) Keras, 6) Bimbang atau terganggu, 7) Membedakan anak sehingga memicu kecemburuan, kebencian, dan keinginan untuk membalas. Orang tua yang sibuk bekerja seharian sehingga tidak bisa mendampingi anak seharian dan menyerahkan pendampingan kepada pembantu atau kakek dan neneknya akan memberikan dampak tersendiri dalam upaya membangun karakter disiplin di rumah. Karena pengawasan orang tua berbeda dengan pembantu atau orang selain ayah atau ibunya.

Sedangkan yang mendampingi keseharian selain orangtuanya lebih longgar dan cenderung apatis. Peran orang tua dalam menshalihkan anak sangat dominan. Pembiasaan karakter disiplin yang dilaksanakan di sekolah juga harus diimbangi dengan respon yang sama dengan orang tua yang ada di rumah agar pembiasaan berjalan tanpa harus instruksi, tetapi menjadi kesadaran yang tumbuh subur dalam diri peserta didik. Pada dasarnya guru utama bagi anak-anak adalah orangtuanya karena mereka lebih dekat emosinya, lebih banyak kewenangannya, dan lebih banyak waktunya.

b) Lingkungan di masyarakat

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik

tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Selama hidup, anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah (2011: 176)

Interaksi sosial dengan masyarakat merupakan bagian dari ciri makhluk sosial. Manusia sebagai bagian dari pada makhluk sosial senantiasa berpotensi untuk melayani dan berhadapan dengan berbagai latar kondisi masyarakat, mulai dari yang tidak sekolah, yang tidak sekolah, kondisi ekonomi masyarakat. Perbedaan kondisi masyarakat itu akan memberikan pengaruh tersendiri bagi pembiasaan karakter disiplin, termasuk berpengaruh terhadap karakter yang lain.

Warna-warni kehidupan masyarakat yang dinamis dengan berbagai keteraturan dan ketidakteraturan akan mempengaruhi pada pola kehidupan peserta didik termasuk dalam hal pembiasaan karakter disiplin. Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang sakit sebelum bertambah parah menjadi kronis, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa (Kurniawan, 2012: 25).

Dengan kompleksitas karakter masyarakat yang heterogen membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan pendidikan karakter yang selama ini sedang dibangun. Pembiasaan yang baru saja disampaikan di rumah jika tidak dengan motivasi yang kuat dari peserta didik akan mudah luntur ketika sudah sampai di rumah. Lingkungan pergaulan yang berbeda sekolah, berbeda usia, dan berbeda berbicara akan mempengaruhi nilai-nilai baik yang sedang ditanam.

Ada saja nilai-nilai karakter disiplin yang hilang ketika sudah di rumah, atau libur beberapa minggu misalnya. Hal demikian akan mengganggu secara sistemik kepada peserta didik lainnya. Peserta didik yang sudah diarahkan dengan tutur kata yang sopan dan tidak kasar ketika sampai di rumah dengan teman di lingkungan rumahnya akan sedikit pudar tergantikan dengan kata-kata yang kotor dan kasar. Hal demikian terjadi karena peserta didik tersebut tidak bisa menghindar dari kehidupan nyata yang perlu terus untuk dibimbing dengan bantuan dan dorongan dari orangtua di rumah. Menurut Syah (2017: 122) kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks keluarga.

Pendidikan di lingkungan keluarga menempati urutan pertama dalam membina dan mendidik anak. Al-Ghazali (2014: 228) menjelaskan pentingnya pendidikan keimanan ditekankan sejak anak didik usia dini. Pendidikan ketauhidan berkaitan dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu, pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat besar sehingga harus memilih dengan baik di mana anak didik di sekolahkan, agar kekuatan imannya terus bertambah.

c) Peserta didik dan persepsi disiplin

Karakter manusia terbentuk karena adanya dorongan sesuatu. Salah satu yang mendorong manusia adalah pendidikan. Pendidikan mewujudkan persepsi yang lebih baik tentang segala sesuatu, (Hamid dan Saebani 2013: 135).

Perbuatan manusia didorong oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukannya diterima oleh akal dan hatinya, akhlak akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

Dalam kehidupan profesional, akhlak manusia yang dibentuk oleh persepsinya tentang objek yang dimaksudkan, yaitu perbuatan yang sesuai dengan keterampilan atau kecakapannya. Pengetahuan sangat penting dalam mendukung akhlaknya sehingga akhlak mengikuti kehendak naluri dan kecerdasannya tanpa campur tangan pihak luar. Dari sinilah perlunya pendidikan karakter yang membangkitkan perilaku positif.

Ketidakpahaman peserta didik terhadap kata operasional yang disampaikan oleh sekolah merupakan salah satu penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah melalui *Opening Pagi* memerlukan pemahaman dalam menerjemahkan pengertian disiplin itu sendiri.

Kemampuan peserta didik dalam memahami istilah disiplin akan berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukannya. Peserta didik yang memahami dari segi istilah disiplin dengan baik, akan serta merta berupaya melaksanakan atau mengimplementasikan pembiasaan karakter disiplin dalam kehidupan peserta didik yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamid dan Saebani (2013: 136), akhlak manusia yang dibentuk persepsinya tentang objek yang dimaksudkan, yaitu perbuatan yang sesuai dengan keterampilan atau kecakapannya.

Dengan demikian, faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin peserta didik dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui *Opening Pagi* ialah lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan masyarakat, dan persepsi peserta didik terhadap istilah disiplin.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan program pembiasaan karakter disiplin dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui *Opening Pagi* peserta didik di Sekolah Dasar (SD) Alam Insan Cemerlang di Kabupaten Bandung anataradimulai dengan penyusunan kalender akademik, pengondisian lingkungan sekolah antara lain: (1) Kepatuhan terhadap peraturan, (2) Kepatuhan terhadap lingkungan sekitar, (3) Kepatuhan terhadap proses pembelajaran, (4) Kepatuhan terhadap proses kegiatan keagamaan, dan (5) Kepatuhan terhadap sikap konsistensi

2. Bentuk-bentuk program kegiatan dalam pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah antara lain: (1) Berdoa bersama di pagi hari, (2) Literasi baca al-Quran, (3) Shalat Dhuha berjamaah, (4) Gerakan pungut sampah (GPS), dan (5) Kegiatan infak Jumat

3. Proses pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin melalui *Opening Pagi* dalam mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah di SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung antara lain: 1) Melalui dorongan motivasi kepada peserta didik, 2) Pemberian pemahaman kepada peserta didik 3) Pemberian nasehat, 4) Pemberian sanksi kepada peserta didik, 5) Menjadi teladan bagi

peserta didik 6) Memberikan hadiah kepada peserta didik. Disamping kegiatan pendukung lainnya seperti pembinaan dari yayasan, penyusunan kalender pendidikan, sarana pendukung, dan integrasi pengembangan karakter dalam kegiatan.

4. Hasil pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin melalui melalui *Opening Pagi* untuk mewujudkan Akhlakul Karimah peserta didik di SD Alam Insan Cemerlang Kabupaten Bandung yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan secara kontinyu baik oleh kepala sekolah atau guru, nilai tersebut antara lain: 1) Nilai religius, 2) Nilai kedisiplinan, 3) Nilai peduli lingkungan, 4) Nilai akhlak

5. Faktor pendukung implementasi pembiasaan karakter disiplin peserta didik melalui *Opening Pagi* untuk mewujudkan akhlakul karimah peserta didik di SD Alam Insan Cemerlang di Kabupaten Bandung, antara lain: 1) Pelayanan sekolah yang maksimal, 2) Keteladanan kepala sekolah dan guru, 3) Tercukupinya sarana dan prasarana. 4) Support dari orangtua, 5) Konsistensi program.

6. Adapun faktor kendalanya antara lain: 1) Lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat, 3) Peserta didik dan persepsi disiplin tentang budaya disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. (2008). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ma'az, Nabil.H. (2007). *50 Panduan Efektif Orang Tua Menshalihkan Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Aly, H.N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Anees, B.Q. & Adang Hambali, A. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arif, Armai. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Aunillah, N.Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta.
- Basri, H. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, H. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chatib, Munif. (2014). *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa
- Darajat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi. (2008). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Pendidikan Deepublish.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Saeful.B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Ahmad, and Devi Kurniawati, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Media Flashcard Pada Materi An-Nazah Di DTA Manaarul Huda Kelas IV Ahmad Fajar 1 Devi Kurniawati 2', 2.1 (2021), 24–36

Fathurrohman, A. dan Daryan,A. (2014).*Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.

Fathurrohman, A. dan Suryadi,R.A. (2018).*Rekonstruksi Tujuan Pendidikan*. Bandung: Kencana Utama.

Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta

Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research 1 Penulisan Peper, Skripsi, Teshis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hamid, Hamdani. dan Saebani,Beni.A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Helmawati. (2014). *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah melalui Managerial Skills*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Jakarta: Erlanga.

Husaini, Adian. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: YPI At-Taqwa.

Ihsan, Abah. (2019). *7 Kiat Orangtau Shalih Mewujudkan Anka Disiplin dan Bahagia*. Bandung: Mizan Media Utama.

Kesuma, D.,Triatna,C. dan Permana,J. (2018). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Meleong, J. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Listyarti, Retno. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga Group.

Majid, A. dan Andayani,D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna. (2012). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mohammad, Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Mudjito. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mursy, M.Sa'id. (2001). *Seni Mendidik Anak*. Terj. Al-Gazira. Jakarta: Arroyan.

Nasional, K.P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan.

Partarto, Pius.A dan Al-Barry,M.Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Prijodarminto, Soegoeng. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Quthb, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salma Harun*. Bandung: P.T. Al-Ma'arif.

Rahimsyah, M.B. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. 2010-2014*
- Rohman, Chaerul dan Warsidi, Edi. (2011). *Membangun Disiplin dalam Mendidik*. Bandung: Putra Setia.
- Sauri, Sofyan. (2017). *Kesantunan Berbahasa (kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, dan Karakter)*. Bandung: Royyan Press.
- Sauri, Sofyan. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.
- Sauri, Sofyan. dan Nurdin, Diding. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*. Bandung: Refika.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibin. (2017). *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima.
- Syatra, N.Yusvavera. (2013). *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktik untuk Peneliti Pemula dan dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, A.N. (1996). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ter. Hakim, K.A.M *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang RI No 20 Th. 2003, tentang Sisdiknas, pada Bab II, pasal 3.
- Wahyuniyanto, Suprpto. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Warsidi, CH.U.E. (2011). *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, Bandung: Putra Setia.
- Zein, Muhammad. (1995). *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Zein, Muhammad. (1995). *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*
- Zuhri, Saifuddin, et al. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Dari Internet

- Bitasari, Wahyu. (2018). <http://etheses.uin-malang.ac.id/12090/1/14140001.pdf> from a preschool. *Ife Center for Psychological Studies & Services*. 19(2).
- Helmawati, https://www.academia.edu/37688659/budaya_pembiasaan_dalam_membentuk_anak_berkarakter, akses September 5 September 2020/19.45
- <http://doi.org/10.4314/ifep.v19i2.69584>.

- Sauri, Sauri. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011SOFYAN_SAURI/makalah2/NisbaT_NILAI_dalam_Pendidikan_Nilai.pdf Diakses pada Selasa, 06/Oktober/2020/15:35
- http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/MEMBA NGUN_BANGSA_BERKARAKTER_SANTUN_MELALUI_PENDIDIKAN_NILAI_DI_PERS EKOLAHAN.PDF. akses pada Selasa, 06/Oktober/2020/15:37
- <https://docplayer.info/47676891-Membangun-karakter-bangsa-melalui-pembinaan-profesionalisme-guru-berbasis-pendidikan-nilai-prof-dr-h-sofyan-sauri-m-pd.html> Diakses pada Selasa, 06/Oktober/2020/15:31
- https://www.kompasiana.com/bang_sarw/55007649a33311237051105b/kedisi plinan-sarana-meningkatkan-hasil-belajar
- https://www.kompasiana.com/bang_sarw/55007649a33311237051105b/kedisi plinan-sarana-meningkatkan-hasil-belajar
- Jakarta: Star Energi, 2004), h. 108.
- Mahpur, Masruchan. (2015). <https://123dok.com/document/q2m5e0jy-pembiasaan-perilaku-sekolah-trenggalek-trenggalek-institutional-repository-tulungagung.html>
- Puspita, Fulan. (2015). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15943/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Rahardjo, M. Mudjia. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. *mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id*. Diakses pukul 21.21, tanggal 20/9/2020.
- Rasdiyanah, Andi. 1995. "Pengertian Disiplin". <http://id.shvoong.com/socialsciences/psychology/2114586-pengertian-disiplin/>. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Thompson, Mumuni. (2011). Developing moral values in children: observations
- Waji, Stara. (2009). *Kedisiplinan Sarana Meningkatkan Hasil Belajar*. Sumber: <http://danangharda.wordpress.com> yang diakses pada tanggal 25 September 2020 pada pukul 21:15:29.